

# **MODUL KULIAH**

## **PROSA INDONESIA**

**Oleh:**

**EKA NOVA ALI VARDANI, M.Pd**



**ROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Modul dengan judul “**Prosa Indonesia**” yang disusun oleh:

Nama Lengkap : Eka Nova Ali Vardani, M.Pd  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pangkat/Golongan : Pembina/3B  
Jabatan : Asisten Ahli  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah  
Mata Kuliah : Pembelajaran Membaca dan Menulis  
Kode MT : BIN 422  
Jumlah SKS : 2  
Prasyarat :

Setelah diperiksa oleh dekan fakultas, modul tersebut dinyatakan layak dan disahkan sebagai materi perkuliahan di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah – FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.

Jember, Juni 2018

Disahkan oleh Dekan FKIP

Dosen Pengampu

**Dr. Mochamad Hatip, M.Pd**  
NPK. 8702165

**Eka Nova Ali Vardani, M.Pd**  
NPK 1503628

## KATA PENGANTAR

Modul ini disusun untuk menjawab kebutuhan para mahasiswa akan referensi tentang *Prosa Indonesia*. Karya ini bisa digunakan untuk menjadi kajian terhadap administrasi pendidikan, menjadi penting diajarkan kepada mahasiswa baik secara instruksional maupun manajerial.

Mengingat pertimbangan keluasan materi dan bobot ilmiahnya, penulis berharap masukan yang bersifat membangun demi kebaikan diktat yang ada, kiranya modul ini masih memerlukan penyempurnaan maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Semoga dengan segala kelebihan dan kekurangan di modul ini mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah yang menempuh mata kuliah apresiasi prosa.

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halamaan Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Rencana Pembelajaran Semester .....	vi
Rancangan Tugas .....	x
<b>BAB I DASAR-DASAR APRESIASI SASTRA .....</b>	<b>1</b>
1.1 Kehadiran Apresiasi Sastra .....	1
1.2 Gejala Kehadiran Apresiasi .....	2
1.3 Pendorong Kehadiran Apresiasi Sastra .....	5
<b>BAB II HAKIKAT APRESIASI SASTRA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Pengertian Apresiasi Sastra .....	8
2.2 Wilayah Garapan Apresiasi Sastra .....	10
2.3 Status Kehadiran Apresiasi Sastra .....	12
2.4 Manfaat Apresiasi .....	15
2.5 Tujuan Apresiasi .....	15
<b>BAB III SOSOK APRESIATOR .....</b>	<b>20</b>
3.1 Jati Diri Pengapresiasi .....	20
3.2 Keragaman apresiasi sastra .....	21
<b>BAB IV BEKAL APRESIASI SASTRA .....</b>	<b>25</b>
4.1 Pengertian Bekal Dasar .....	25
4.2 Bekal Lanjut Apresiasi Sastra .....	26
<b>BAB V SIKAP DAN PERILAKU PENGAPRESIASI SASTRA .....</b>	<b>31</b>
5.1 Sikap Pengapresiasi Sastra .....	31
5.2 Perilaku Pengapresiasi Sastra .....	34
5.3 Penumbuhan Sikap dan Perilaku Positif .....	40
<b>BAB VI PROSA .....</b>	<b>43</b>
6.1 Pengertian Prosa .....	44
6.2 Ciri-Ciri dan Jenis Prosa .....	64
<b>BAB VII UNSUR INSTRINSIK .....</b>	<b>52</b>
7.1 Fakta Cerita Prosa .....	52
7.2 Sarana Cerita Prosa .....	55
<b>BAB VIII UNSUR EKSTRINSIK .....</b>	<b>63</b>
8.1 Nilai dalam Cerita .....	63
8.2 Latar Belakang Kehidupan Pengarang .....	64
8.3 Situasi Sosial .....	64

<b>BAB IX PENDEKATAN ANALITIK .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB X PENDEKATAN EMOTIF .....</b>	<b>69</b>
<b>BAB XI PENDEKATAN HISTORIS .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB XII PENDEKATAN DIDAKTIS .....</b>	<b>74</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **DASAR-DASAR APRESIASI SASTRA**

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra.

Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra.

Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra kehadiran apresiasi sastra sangat dibutuhkan karena dengan adanya kehadiran apresiasi sastra masyarakat akan mengalami pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Selain kehadiran apresiasi sastra timbullah gejala-gejala yang menandai kehadirannya serta pendorong kehadiran apresiasi sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra. Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya.

### **1.1 Kehadiran Apresiasi Sastra**

Kehadiran (eksistensi) apresiasi sastra masih sering dipertanyakan oleh orang banyak. Sebagian orang berpendapat bahwa yang bernama apresiasi sastra itu ada. Sebagian orang yang lain berpendapat sebaliknya. Pendapat masing-masing didasarkan pada alasan-alasan tertentu atau argumen-argumen tertentu. Hal ini membuat kehadiran apresiasi sastra belum mantap dan tegar. Karena itu,

dalam bab ini di paparkan ihwal kehadiran apresiasi sastra agar bisa di ketahui kemantapan dan ketegaran apresiasi sastra. Untuk itu, dalam bab ini di paparkan ihwal gejala-gejala yang menandai kehadiran apresiasi sastra dan ihwal factor-faktor pendorong yang menyebabkan kehadiran apresiasi sastra.

## **1.2 Gejala Kehadiran Apresiasi Sastra**

Apresiasi sastra memang benar-benar hadir secara substansial dan mandiri dalam dunia (penghadapan) sastra dan memiliki jati diri yang khas yang berbeda dengan yang lainnya, misalnya kritik sastra dan penelitian sastra. Kehadirannya ini ditandai oleh berbagai gejala. Gejala kehadiran apresiasi sastra sebagai berikut.

### **1.2.1 Gejala umum-awam**

Gejala umum-awam disini adalah gejala kehadiran apresiasi sastra yang tampak dalam masyarakat sastra secara alamiah, wajar, dan tak tersadari oleh masyarakat sastra. Gejala ini sebenarnya merupakan penceburan dan penghanyutan serta penyatuan diri (masyarakat sastra) ke dalam *makna karya sastra, suasana, dan sebagainya* yang terdapat dalam atau dipancarkan oleh karya sastra yang di hadapinya. Jadi, dalam gejala ini masyarakat sastra melakukan penghadapan terhadap karya sastra secara penuh, melebur, tanpa dibebani dan dibayangi oleh soal-soal teknis kesastraan. Malahan masyarakat sastra tidak tahumenahu akan soal-soal teknis kesastraan, misalnya soal alur, penokohan, latar, perwatakan, dan tema.

Terdapat beberapa gejala yang dapat digolongkan ke dalam gejala umum-awam ini.

*Pertama*, gejala kepedulian dan pengindahan karya sastra oleh masyarakat sastra pada umumnya. Gejala kepedulian dan pengindahan karya sastra ini dapat disimak dan disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa sehari-hari, kita bisa menyimak dan menyaksikan cukup banyak orang mengunjungi toko buku, mendatangi *stand* buku-buku sastra (puisi, prosa, drama, dan ulasan-ulasan) dan kemudian memperhatikannya, membolak-balikinya, membacanya secara sepintas, bahkan selanjutnya membelinya.

*Kedua*, gejala pelisanan karya sastra dan penikmatan pelisanan karya sastra. Gejala pelisanan karya sastra oleh orang kebanyakan dapat dilihat dan disaksikan diberbagai tempat, wahana, dan pariwisata. Radio-radio swasta niaga di Indonesia sekarang banyak yang menyelenggarakan paket acara pelisanan karya sastra yang labelnya-sudah barang tentu-berbeda-beda, misalnya Puisi dan Nada, Pelangi Sastra dan Mimbar Sastra. Paket acara semacam ini *diudarkan* pembacaan lisan atau pelisanan berbagai ragam karya sastra yang bisa berupa puisi, prosa atau lainnya yang ditulis oleh penikmatnya sendiri, bisa berupa puisi, drama atau yang lainnya yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan terkemuka, misalnya Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, dan Sapardi Djoko Damono. Gejala-gejala penikmatan pelisanan karya sastra tersebut cukup intens oleh orang kebanyakan. Pembacaan puisi oleh W.S. Rendra selalu ditonton dan di nikmati oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat meskipun mereka harus membayar

*Ketiga*, gejala omong-omong tentang karya sastra. Gejala ini dapat di temui di berbagai tempat dan situasi kondisi,terutama tempat dan sikon santai dan tak resmi. Di sela-sela kuliah, di sepanjang lorong ruang kuliah, kita bisa menemui mahasiswa-mahasiswa sedang berbincang-bincang santai tentang karya sastra. Meskipun tak sekuat dan tak sevakal perbincangan tentang ekonomi dan politik, dapat di pastikan tiada hari tanpa omongan tentang karya sastra.Hari-hari yang berlalu yang di lintasi oleh manusia tampaknya memang selalu diisi *omongan* tentang sastra meskipun gema atau amplitudonya lemah.

*Keempat*, gejala pengadaan lomba-lomba pembacaan karya sastra di berbagai tempat di Indonesia. Frekuensi pengadaan lomba-lomba ini dapat di perkirakan semakin tinggi meskipun tidak ada statistik yang menopangnya. Berbagai lembaga, kelompok, dan/atau instansi seolah-olah bersaing mengadakan lomba semacam ini. Peserta lomba-lomba inipun sangat beraneka ragam, mulai ibu-ibu rumah tangga sampai dengan kaum pelajar, terutama pecinta karya sastra.Semua ini menandakan bahwa karya sastra mendapat perhatian, penikmatan dan pencernaan dari kalangan luas dan beraneka ragam.



### 1.2.2 Gejala khusus-teknis

Gejala khusus teknis di sini ialah gejala kehadiran apresiasi sastra yang tampak dalam kenyataan-kenyataan dan peristiwa-peristiwa yang unsur ilmiahnya kuat, tersadari, dan dipandu oleh akal budi. Gejala-gejala ini lebih merupakan usaha-usaha pembahasan dan pengajian serta penggalan **sosok** apresiasi sastra oleh elite masyarakat sastra terdapat beberapa gejala yang dapat di golongan kedalam gejala teknik khusus ini.

*Pertama*, gejala di tulisnya buku-buku yang bertopik dan atau bertajuk apresiasi sastra oleh orang-orang yang relatif berkemampuan (*ber-competence*). Hingga sekarang sudah berpuluh-puluh buku dan tulisan lain (artikel, makalah, diktat, dan sebagainya) tentang apresiasi sastra yang di tulis oleh orang.

*Kedua*, gejala adanya rubrik-rubrik di majalah dan Koran yang bertajuk **apresiasi sastra**. Rubrik ini di bicarakan dan di dedah berbagai hal-ihwal mengenai sastra terutama puisi dan prosa, antara lain mengenai maksud puisi, puisi yang berkisah, napas dalam puisi, hambatan menghayati puisi dan lirik yang dramatis. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kita meyakini adanya sesuatu yang di namakan **apresiasi sastra**. Paling tidak, secara bawah sadar dan sadar kita telah sering menyebut nama apresiasi sastra.

*Ketiga*, gejala pemformalan dan pencantuman istilah **apresiasi sastra beserta wujud dan isinya** dalam kurikulum berbagai lembaga pendidikan formal. Pemformalan dan pencantuman apresiasi sastra dalam kurikulum tersebut di atas mengakibatkan semua buku pelajaran bahasa Indonesia menyuguhkan pokok bahasan apresiasi sastra meskipun wujud dan isi suguhanannya antara buku yang satu dan buku yang lain berbeda-beda.

*Keempat*, gejala adanya penelitian-penelitian taraf kemampuan apresiasi sastra yang di kerjakan oleh pakar-pakar, ahli-ahli, dan akademisi-akademisi, bahkan mahasiswa-mahasiswa bidang pendidikan bahasa dan sastra yang sedang mengerjakan skripsi.

*Kelima*, gejala pertemuan-pertemuan ilmiah yang membahas ikhwal apresiasi sastra. Banyak sekali pertemuan ilmiah, baik berbentuk seminar, panel diskusi maupun lainnya yang membahas ihwal sosok konsepsional dan konseptual apresiasi sastra. hal ini menandakan bahwa sosok dan jati diri kehadiran apresiasi

sastra menjadi perbincangan ilmiah. Maksudnya, secara ilmiah kehadiran apresiasi sastra di perhatikan dan di perbincangkan.

### **1.3 Pendorong Kehadiran Apresiasi Sastra**

Berdasarkan beberapa gejala baik gejala umum-awam maupun khusus-teknis yang telah di paparkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai berikut.

- a. Pada umumnya kita merasa yakin bahwa sesuatu yang di namakan apresiasi sastra itu hadir secara substansial dan mandiri walaupun kita belum mengetahui sosok dan jati dirinya secara tegas
- b. Pada umumnya kita merasa yakin bahwa apresiasi sastra berbeda dan dapat di bedakan dengan, misalnya, kritik sastra dan penelitian sastra dan
- c. Apresiasi sastra merupakan sosok tersendiri dalam dunia (penghadapan) sastra atau dunia penggaulan sastra yang harus di akui dan diabsahkan.

Dengan demikian, secara umum dapat di simpulkan bahwa apresiasi sastra hadir secara substansial dan mandiri dalam dunia (penghadapan) sastra. Hal ini membawa risiko bahwa kehadiran apresiasi sastra harus diterima sebagai fakta walaupun secara oprasional kita masih sukar menemukan sosok jati dirinya. Secara dikotomis faktor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra dapat di golongankan ke dua golongan yaitu pendorong internal dan pendorong eksternal.

#### **1.3.1 Faktor pendorong internal**

Faktor pendorong internal ialah faktor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra yang berasal dari karya sastra sendiri. Dalam hubungan ini karya sastra di perlakukan sebagai sosok hidup yang memiliki daya diri untuk mengatur dirinya sendiri dan” memikat” orang yang menggauli dan menggumulinya, bukan sekadar barang mati (artefak) yang hampar daya yang dilecehkan oleh orang banyak. Sebagai sosok yang hidup, dengan daya dirinya sastra mampu mengembangkan dirinya sendiri. Dengan daya dirinya pula sastra mampu membangun, mendirikan, dan menegakkan dunia tersendiri berbeda dengan dunia

social, dunia ekonomi, dunia politik, dan dunia empiris lain. Dunia seperti ini memberikan kenyamanan psikologis dan batiniah kepada manusia.

Manusia dibebaskan dan dilepaskan dari kekerasan, kecurigaan, kemunafikan, kebohongan, kepura-puraan, kedengkian kecemburuan, ketamakan, dan kesombongan, serta kecongkakan. Itulah sebabnya sastra mampu hidup terus menerus sepanjang sejarah manusia. Hal ini kemudian menjadi pendorong bagi hadirnya apresiasi sastra dalam dunia (penghadapan) sastra.

### 1.3.2 Faktor pendorong eksternal

Faktor pendorong eksternal disini ialah factor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra yang ada di luar karya sastra.

*Pertama*, bahwa manusia memerlukan sastra karena sastra dapat memenuhi keperluan hidupnya.

*Kedua*, manusia menciptakan institusi-institusi tertentu untuk mewedahi keperluannya akan sastra. Institusi-institusi tertentu ini kemudian menjadi pendorong bagi hadirnya sesuatu yang bersangkutan dengan sastra. Dengan demikian faktor pendorong eksternal kehadiran apresiasi sastra dapat berasal dari diri manusia dan institusi yang di ciptakannya.

## **BAB II**

### **HAKIKAT APRESIASI SASTRA**

Apresiasi sastra sebagai peristiwa atau fenomena kesenian, bukan peristiwa atau fenomena keilmuan, keamanan, politis, sosial, ekonomis, bisnis, dan lain-lain. Kesenian sastra lebih banyak bersangkutan dengan jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, dan afeksi daripada keterampilan tangan dan kemahiran fisik (bersangkutan dengan dimensi nonfisikal daripada dimensi fisikal) bergantung pada waktu, suasana, dan konteks peristiwa daripada tempat, cara-cara baku, dan teori-teori mapan. Sampai saat ini sastra menjadi peristiwa kerohanian atau kekalbuan dan kewaktuan.

Andaikata keterampilan tangan dan kemahiran fisik (*techne*) diperlukan hendaklah keterampilan tangan dan kemahiran fisik itu disikapi dan dipandang sebagai pembayangan, pembedaan, atau penyosokan peristiwa kerohanian atau kekalbuan tersebut. Selain itu, andaikata tempat, cara-cara baku, dan teori-teori mapan diperlukan, hendaklah hal itu disikapi dan dipandang sebagai penghentian atau pemotretan peristiwa kewaktuan tersebut. Dengan demikian, pembedaan atau penyosokan dan penghentian atau pemotretan sekadar sebagai sarana dan wahana perwujudan dan penampakan (manifestasi) peristiwa saja, bukan peristiwanya sendiri.

Sejalan dengan itu, apresiasi sastra sesungguhnya dan pertama-tama tidak bekerja dengan rumus-rumus, pola-pola, kaidah-kaidah, dan perangkat-perangkat hokum (kesenian khususnya kesastraan) yang relatif baku, umum, dan selalu berulang bagi siapa saja. Tanpa semua itu apresiasi sastra sudah dapat bekerja. Meskipun demikian, memang patut diakui bahwa rumus-rumus, pola-pola, kaidah-kaidah, dan perangkat-perangkat hukum itu dapat membantu berlangsungnya apresiasi sastra. Tentu saja harus diberi catatan bahwa semua itu tidak primer, tetapi sekunder berkala. Dikatakan demikian karena yang primer dalam apresiasi sastra adalah kesiapan dan keterbukaan kalbu, keadaan cita rasa, kualitas emosi, kebeningan nurani, kebersihan ketulusan kejujuran jiwa daya dan ketajaman budi, dan sejenisnya.

Hal tersebut mengimplikasikan bahwa apresiasi sastra bekerja pada tingkat subjektif dan eksistensial, bukan objektif dan diskursif sebagaimana ilmu bekerja. Pengertian subjektif dan ekstensial disini bukanlah subjektif yang manipulatif, eskapis, kamouflatis, penuh kepura-puraan, penuh kemunafikan, penuh kebohongan, penuh kelicikan, penuh tipu daya, dan penuh kesombongan, melainkan subjektif dan eksistensial yang jujur, luhur, mulia, dan penuh kearifan, penuh pengorbanan, penuh keberanian, dan penuh tanggung jawab.

Dengan kesubjektifan dan keeksistensialan kerja tersebut diatas niscaya seseorang mampu membedah, kemudian menyelusup kedalam” tulang sumsum” fenomena sastra bias merenangi, kemudian menyelami dan mengarungi”samudra” kedalaman dan keluasan fenomena sastra. Dia pun niscaya mampu mengindahkan ,menikmati, menjiwai, menghayati sastra secara khusus dan khafah, lebih-lebih lagi apabila dia sudi menceburkan diri ,memasrahkan diri,kemudian membaktikan diri sepenuhnya kedalam sastra, dia akan memperoleh sesuatu daripadanya (baik pengalaman, pengetahuan, maupun kesadaran dan hiburan). Selanjutnya dalam dirinya akan tumbuh,berkembang dan terpiara kepedulian , kepekaan, ketajaman, kecintaan dan keterlibatan terhadap karya sastra. Demikian juga karya sastra juga dapat tumbuh,dan terpiara dengan baik. Di sini terjadilah hubungan dialektis antara karya sastra dan manusia selaku pengapresiasi sastra. Terjadilah hubungan dialektis ini lebih jauh akan memperkukuh kehadiran apresiasi sastra.

## **2.1 Pengertian Apresiasi Sastra**

Pengertian apresiasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penilaian penghargaan, misalnya terhadap karya-karya sastra ataupun karya seni. Apresiasi berasal dari bahasa Inggris, *appreciation* yang berarti penghargaan yang positif. Sedangkan pengertian apresiasi adalah kegiatan mengenali, menilai, dan menghargai bobot seni atau nilai seni. Biasanya apresiasi berupa hal yang positif tetapi juga bisa yang negatif. Sasaran utama dalam kegiatan apresiasi adalah nilai suatu karya seni. Secara umum kritik berarti mengamati, membandingkan, dan mempertimbangkan. Tetapi dalam memberikan apresiasi, tidak boleh

mendasarkan pada suatu ikatan teman atau pemaksaan. Pemberian apresiasi harus dengan setulus hati dan menurut penilaian aspek umum.

Hingga sekarang apresiasi sastra masih sering kacau dan rumpang (overlapping) dengan pengertian kritik sastra dan penelitian sastra. Malahan pengertian ketiga sosok tersebut kabur atau dikaburkan. Kekacauan, kerumpangan, atau kekaburan itu antara lain terlihat pada adanya unsur rasionalisasi dan evaluasi pada ketiga sosok tersebut. Kenyataan seperti ini pada umumnya sudah disadari oleh para pakar dan ahli sastra. Meskipun demikian, para pakar dan ahli sastra belum juga memberikan batas-batas perbedaan pengertian antara apresiasi sastra, kritik sastra, dan penelitian sastra secara jelas dan tegas sehingga kekacauan, kerumpangan, dan atau kekaburan pengertian terus berlangsung hingga kini.

Di samping itu, pengertian apresiasi sastra yang ada hingga sekarang sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, apresiasi sastra memang merupakan fenomena yang unik dan rumit. Keunikan dan kerumitan ini setidaknya-tidaknya dapat disimak pada penjelasan diatas. *Kedua*, terjadinya perubahan dan perkembangan pemikiran tentang apresiasi sastra. Dari waktu ke waktu dan orang satu dan orang lain pemikiran tentang apresiasi sastra selalu berubah-ubah dan berkembang sehingga tak pernah ada satu pengertian apresiasi sastra yang berwibawa dan diikuti oleh banyak kalangan. *Ketiga*, adanya perbedaan penyikapan pendekatan terhadap hakikat apresiasi sastra. Hal ini menyebabkan munculnya beraneka ragam pengertian apresiasi sastra. Keempat, adanya perbedaan kepentingan diantara orang yang satu dengan orang yang lain. Hal ini menyebabkan mereka merumuskan pengertian apresiasi sastra menurut kepentingan masing-masing tanpa menghiraukan dan mengindahkan hakikat apresiasi sastra secara utuh dan lengkap.

Pengertian apresiasi sastra dari beberapa ahli sebagai berikut.

- a. Panuti Sudjiman (1990: 9) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan terhadap karya sastra yang didasarkan atas pemahaman.
- b. T. Suparman Natawidaja (1981: 1) menyatakan Apresiasi sastra adalah pemahaman dan penghargaan atas suatu hasil seni atau budaya.

- c. Tarigan (1984: 41) menyatakan bahwa Apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.
- d. Effendi (1982: 7) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.
- e. Zakaria (1981: 6) menyatakan bahwa apresiasi sastra ialah kegiatan memahami cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya.

Pengertian apresiasi sastra secara umum adalah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusus dan kafah, dan intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiarah kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan dan keterlibatan terhadap karya sastra.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra mengandung lima pokok garis besar, sebagai berikut.

- a. Proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra.
- b. Secara individual dan momental, subjektif dan eksistensial, khusus dan kafah, intensif dan total.
- c. Supaya memperoleh sesuatu daripadanya.
- d. Sehingga tumbuh, berkembang dan terpiara.
- e. Kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.

## **2.2 Wilayah Garapan Apresiasi Sastra**

Wilayah garap apresiasi sastra, kritik sastra, dan penelitian sastra sering rumpang dan berbenturan. Sering ditemui tulisan-tulisan yang disebut apresiasi sastra ternyata menggarap wilayah kritik sastra. Demikian juga sering kita lihat

tulisan-tulisan yang disebut kritik sastra ternyata menggarap wilayah apresiasi sastra. Penelitian sastra pun sering menggarap wilayah kritik sastra dan apresiasi sastra. Bahkan kadang-kadang kita kesulitan membedakan apakah suatu tulisan itu penelitian sastra, kritik sastra, apresiasi sastra atau esai sastra.

Perbedaan wilayah garap apresiasi sastra, kritik sastra, dan penelitian sastra agaknya akan sulit diidentifikasi jika kita berhenti pada karya sastra. Dikatakan demikian karena baik apresiasi sastra, kritik sastra maupun penelitian sastra absah menjelajahi seluruh fenomena karya sastra. Perbedaan wilayah garap ketiganya baru jelas diidentifikasi jika kita memerhatikan cirri-ciri perilaku yang harus ada dalam ketiga kegiatan tersebut. Jadi, untuk melihat gambaran wilayah garap apresiasi sastra kita harus mengidentifikasi cirri-ciri perilaku yang harus ada dalam apresiasi sastra.

Sejalan dengan hakikat, pengertian, dan pokok persoalan yang sudah dikemukakan tersebut di atas, kita memahami bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan internalisasi sastra, sementara kritik sastra dan apresiasi sastra merupakan kegiatan rasionalisasi sastra. Dalam internalisasi sastra, jarak harus dileburkan dan jarang harus ditimbulkkan antara manusia-pembacanya dan karya sastra, sementara dalam rasionalisasi sastra, jarak justru harus diciptakan–dientangkan dan jurang mesti digali antara manusia-pengkritik dan karya sastra. Hal ini berarti bahwa kegiatan apresiasi sastra lebih merupakan suatu seni (kiat), sedangkan kritik sastra dan penelitian sastra lebih merupakan kegiatan keilmuan.

Sebagai suatu seni (kiat), apresiasi sastra menekankan perilaku pengindahan, penikmatan, dan penghargaan sastra. Dalam pada itu, sebagai kegiatan keilmuan, kritik sastra dan penelitian sastra menekankan hal lain. Kritik sastra menekankan perilaku pencarian, penilaian, dan penghakiman kebenaran nilai-nilai atau segala sesuatu yang ada dalam sastra. Penelitian sastra menekankan perilaku pengamatan (observasi), pemerian (deskripsi), dan penjelasan (eksplanasi) segala sesuatu yang ada dalam sastra. Hal ini mengimplikasikan, dalam apresiasi sastra berlangsung penerimaan sepenuhnya karya sastra, sedangkan dalam kritik sastra dan penelitian berlangsung pencurigaan atau penyangsian karya sastra. Dengan demikian, apresiasi sastra lebih meminta keakraban antara pembaca dan karya sastra, sedangkan kritik sastra dan penelitian



sastra justru meminta keformalan antara pengkritik dan peneliti dan karya sastra. Hal ini dapat diibaratkan bahwa dalam apresiasi sastra, hubungan antara pengapresiasi dan karya sastra merupakan hubungan dua kekasih (bukan orang lain); sementara dalam kritik sastra dan penelitian sastra, hubungan pengkritik dan peneliti dengan karya sastra merupakan hubungan orang lain.

Kita bisa menyimpulkan bahwa yang digarap oleh apresiasi sastra, kritik sastra, dan penelitian sastra adalah sastra; ketiganya sama-sama menggarap sastra. Namun ketiganya menggarap sastra secara berbeda-beda. Apresiasi sastra lebih merupakan internalisasi, subjektif, komunikatif, dan tak dapat selalu dipandu oleh teori tertentu, sedangkan kritik sastra dan penelitian sastra lebih merupakan rasionalisasi, objektif, dan dipandu oleh teori tertentu serta evaluative. Dengan demikian, jelaslah wilayah garap apresiasi sastra, yaitu wilayah yang menuntut internalisasi, subjektivitas yang jujur dan luhur serta mulia, dan individual bergantung pada pengapresiasinya.

### **2.3 Status Kehadiran Apresiasi Sastra**

Penjelasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa apresiasi sastra bekerja secara subjektif, individual, internalistis, momentum, tanpa perlu dipandu oleh teori tertentu, dan tak evaluative. Hal ini berarti bahwa kehadiran apresiasi ditengah-tengah dunia (penghadapan) sastra bukan sebagai ilmu. Dikatakan demikian karena ilmu justru menuntut objektivitas, kolektivitas (sebab mesti bisa diuji oleh orang lain!), rasionalitas dipergunakannya teori tertentu, dan evaluatif atau eksplanatif. Padahal semua ini tak bisa dipenuhi oleh apresiasi sastra. Meskipun demikian, kehadiran apresiasi sastra juga tidak dapat dikatakan sebagai keterampilan karena keterampilan selalu mekanistik, penuh keberulangan, dan cara-carnya tergolong baku. Padahal semua ini juga tak terdapat dalam apresiasi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi sastra bukanlah suatu ilmu dan bukan pula suatu keterampilan.

Beberapa alasan dapat dikemukakan status apresiasi sastra sebagai berikut.

- a. Secara primer apresiasi sastra dapat berlangsung tanpa harus disangga oleh teori tertentu. Asalkan ada kemauan, kesungguhan, dan iktikad baik pengapresiasi (bisa dibaca: apresiator), maka apresiasi sastra sudah dapat

berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pengapresiasi tidak harus menguasai suatu teori sastra dan atau teori apresiasi sastra lebih dahulu sebelum dia berhak mengapresiasi sastra.

- b. Secara sekunder apresiasi sastra dapat berlangsung dengan ditopang oleh teori tertentu baik teori apresiasi sastra maupun teori sastra. Meskipun bukan condition sine qua non, teori linguistik, stilistik, estetika resepsi, formalisme, dekonstruksionisme, feminisme, dan sebagainya bisa membantu berlangsungnya apresiasi sastra yang ditopang oleh teori tertentu ini sesungguhnya merupakan kelanjutan apresiasi sastra taraf literary enjoyment.
- c. Meskipun apresiasi sastra berlangsung secara individual, subjektif, dan momentan, percobaan secara berulang-ulang dan terus-menerus dapat memantapkan keberlangsungan apresiasi sastra. Jika kita melisankan (poetry reading) Jante Arkidam (Ajip Rosidi), kita bisa berlatih melisankan secara berulang-ulang dan terus-menerus sambil mencari kemungkinan-kemungkinan terbaik pelisanan Jante Arkidam itu.
- d. Perwujudan kegiatan apresiasi sastra bermacam-macam dari satu saat ke saat lain dan dari satu orang ke orang lain walupun sastra yang diapresiasi sama dan dengan latihan-latihan yang sama pula. Meskipun B. Sri Azemi dan D. Saryono, misalnya, terus berlatih melisankan puisi Suto Mencari Bapa (W.S. Rendra) dengan cara yang sama, pelisanan atau pembacaan keduanya dapat dipastikan berbeda; bahkan pelisanan B. Sri Azemi atas puisi Suto Mencari Bapa pada kemarin dan hari ini berbeda meskipun orangnya sama.

Keempat alasan di atas, sekali lagi, kita dapat menegaskan bahwa status kehadiran apresiasi sastra adalah sebagai kiat atau seni, bukan ilmu atau keterampilan; dapat dikatakan merupakan pemanduan dan pengkristalan unsur ilmu dan keterampilan. Ini mengimplikasikan bahwa dalam apresiasi sastra dan unsur-unsur yang bisa dipelajari dan unsur-unsur yang harus dilatih. Unsur-unsur yang bisa dipelajari dikuasai dengan membaca berbagai berbagai buku yang berkenaan dan berhubungan dengan apresiasi sastra. Sedang unsur-unsur yang

harus dilatih hanya bisa dikuasai dengan jalan tergelut dan bergumul dengan berbagai hal yang berkenaan dan berhubungan dengan apresiasi sastra. Hal ini berarti bahwa terdapat aspek keberencanaan pada unsur yang bisa dipelajari dan aspek kespontanan-kepekaan pada unsur yang harus dipelajari.

## 2.4 Manfaat Apresiasi

Dalam sebuah pertemuan sastra, seorang yang biasa bergelut di bidang eksak menyatakan bahwa orang yang membaca karya prosa sedang melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tak ada artinya karena menghabiskan waktu hanya untuk membaca khayalan.

Imajinasi sangat bermanfaat dalam kehidupan, termasuk imajinasi yang ada dalam cerita rekaan (karya fiksi). Cerita rekaan, karena mengandung imajinasi, dapat memperkaya imajinasi pembacanya. Kekayaan imajinasi ini akan membantu manusia lebih cerdas dan kreatif dalam membangun kehidupan. Di samping itu, sudah menjadi naluri/kebutuhan manusia menyukai cerita. Dalam berbagai masyarakat tradisional, muncul cerita-cerita mythe, legenda, dan lain-lain. Orang pun bisa tahan berjam-jam (bahkan semalam suntuk) untuk menonton pertunjukan wayang. Lalu mengapa, orang bisa tahan membaca novel seharian sementara membaca buku-buku ilmu pengetahuan cepat merasa jenuh?

Hal itu terjadi karena dari cerita rekaan/prosa-fiksi orang mendapat hiburan. Tetapi, manfaat cerita prosa lebih dari itu. Ia tidak hanya menghibur, tetapi juga berguna, atau yang diistilahkan filsuf Horace, *dulce et utile*.

Cerita prosa bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan. Cerita prosa adalah sarana kita untuk bercermin tentang kehidupan. Benar bahwa yang disajikan dalam cerita prosa adalah hasil imajinasi pengarang. Akan tetapi, imajinasi tersebut adalah hasil olahan pengarang dari apa yang dihayatinya dari realitas (kenyataan). Dalam karya prosa, sesungguhnya pengarang menyuguhkan kembali hasil pengamatan dan pengalamannya kepada pembaca. Pengalaman yang disuguhkannya itu adalah pengalaman yang sudah melalui proses perenungan dan pemahaman yang lebih tajam dan dalam. Dengan demikian, tatkala pembaca membaca karya prosanya, ia mendapatkan suatu pandangan baru tentang kehidupan yang memperkaya amatannya terhadap kehidupan yang ia

kenal sehari-hari. Dalam kaitan ini, karya prosa sesungguhnya membantu pembaca untuk lebih memahami kehidupan dan memperkaya pandangan-pandangan tentang kehidupan.

Media pengungkapan karya prosa adalah bahasa. Dalam menyajikan cerita dalam karyanya, pengarang berupaya menyuguhkannya dalam bahasa yang dapat menyentuh jiwa pembacanya. Untuk mencapai hal itu, para pengarang berupaya mengolah bahasa dengan sabaik-baiknya dan sedalam-dalamnya agar apa yang disampaikan kuat mengena di hati pembaca. Mereka mencari kosakata-kosakata yang tepat yang dapat mewakili apa yang mereka inginkan, menciptakan ungkapan-ungkapan baru, bervariasi struktur kalimat, memberi penggambaran-penggambaran yang hidup dengan bahasa, dan seterusnya. Dengan membaca karya yang telah mengandung bahasa yang terolah tersebut, pembaca diperkaya bahasanya, diperkaya rasa bahasanya, dan sebagainya.

Tentulah masih banyak manfaat-manfaat dari membaca (mengapresiasi) karya prosa. Intensitas kita membaca karya prosa, pada gilirannya akan mempertajam kepekaan kita; kepekaan sosial, kepekaan religi, kepekaan budaya, dan lain-lain.

## **2.5 Tujuan Apresiasi Sastra**

Proses apresiasi merupakan pertemuan antara sastra dan manusia. Terjadinya proses tersebut berarti terdapat perjumpaan antara pengapresiasi dan yang diapresiasi. Perjumpaan ini menimbulkan apresiasi sastra.

Kehadiran apresiasi sastra sesungguhnya mempunyai satu tujuan yaitu membangun dunia perjumpaan antara manusia dan sastra. Dunia yang tercipta itulah yang mengakibatkan manusia memperoleh manfaat dari sastra yang diapresiasi. Manusia menerima pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan hiburan.

### **1) Pengalaman**

Segala sesuatu yang dapat, boleh dan mungkin di alami oleh manusia selama hidup didunia fana ini dapat disebut pengalaman manusia. Pengalaman yang dimaksud disini bukan pengalaman empiris, fisik dan kasat mata yang memerlukan tindakan jasmani melainkan pengalaman non empiris, non fisik atau metafisikal, dan tidak kasat mata yang

sesungguhnya hanya berkelebatan dalam rohani kita. Misalnya, ketika menonton pemain sepak bola, maka menonton sepak bola ini dapat disebut pengalaman manusia empiris, fisik, dan kasat mata. Akan tetapi, ketika duduk mencangkup merenungkan sesuatu sehingga seakan-akan dalam suatu tempat penuh pergolakan, maka ini dapat disebut pengalaman manusia yang non empiris, non fisik dan tak kasat mata. Pengalaman terakhir ini merupakan pengalaman dalam kegiatan apresiasi sastra. Jadi pengalaman dalam apresiasi sastra merupakan pengalaman rohaniah-batiniah manusia, bukan pengalaman jasmaniah.

## 2) Pengetahuan

Pengetahuan berbeda dengan pengalaman meskipun sesudah melawati proses mengedapan dan pengonseptualan pengalaman bisa menjadi pengetahuan. Pengetahuan lebih konsepyual, koknitif (baik tak sadar maupun sadar), dan diskursif di bandingkan dengan pengalaman yang naratof,ekspresif, dan subjektif sekali. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan hasil tahu manusia sedang pengalaman merupakan hasil mengalami manusia; disini terlihat bahwa pengetahuan melalui penyimpulan, sedangkan pengalaman melalui pencerapan.

Di samping menghadirkan pengalaman-pengalaman, apresiasi sastra juga menghadirkan pengetahuan-pengetahuan. Pengetahuan yang terhidang selama apresiasi sastra berlangsung merupakan penangkapan kognitif, konseptual, dan penyimpulan atas fenomena-fenomena karya sastra yang kita apresiasi. Selama dan sesudah apresiasi sastra berlangsung, setelah melakukan penyimpulan dan pengonseptualan apa yang kita apresiasi, kita bisa mendulang bermacam-macam pengetahuan. Naruni, rasa, dan budi kita bisa menjiwai, menghayati, dan menikmati bermacam-macam pengetahuan yang terangsangkan kepada kita.

## 3) Kesadaran

Di samping menghadirkan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman, apresiasi sastra juga menghadirkan dan memberikan kesadaran kepada pengapresiasinya. Radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan pengapresiasi diharapkan bias mengirimkan sinyal-sinyal

kesadaran kepada nurani, rasa, dan budi si pengapresiasi. Pada waktu pengapresiasi sastra, kita juga bisa memperoleh kesadaran betapa kejamnya dan begisnya penjajahan dan bentuk-bentuk penindasan lain. Kebobrokan dan kerapuhan institusi sosial dan pribadi-pribadi manusia pun dapat kita sadari adanya pada waktu mengapresiasi sastra. Karya sastra banyak menghadirkan, dalam arti merekan dan menanggapi, kebobrokan dan kerapuhan

Hakikat manusia dan hidup manusia bisa juga disadari melalui apresiasi sastra. Sastra yang baik selalu menhidangkan permenungan tentang hakikat manusia dan hidup manusia di dunia. Andaikata diapresiasi puisi-puisi Emha Ainun Hajib (misalnya Seribu Masjid, satu Jumlahnya) dan cerpen-cerpen Danarto (misalnya dalam kumpulan Adam Ma'rifat) kita disadarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di bumidun karena itu hidup manusia harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah semata-mata. Dengan kebebasan itu hidup manusia diabdikan untuk mencari jati diri, kepenuhan makna, dan sebagainya. Pencarian itu bisa berupa pengembaraan, ziarah terus-menerus, dan menggelandang pada berbagai situasi tragis, absurd, irasional, dan kematian tak terpahami.

Sewaktu mengapresiasi sastra, kita sering pula disadarkan bahwa tradisi budaya sering tidak mengakomodasi gerak dan daya hidup manusia, tetapi justru membelenggunya. Sebaliknya, tradisi-tradisi baru sering mencabut manusia dari akar tradisinya sehingga mengalami dilematik hidup yang tragis. Sering juga kesadaran kita akan cairnya sistem sosial muncul pada waktu mengapresiasi sastra. Dalam bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa mungkin kita hanya berbicara saja yang tidak ada maknanya. Kesadaran-kesadaran lain sebenarnya selalu terhidang dalam apresiasi sastra. Kesadaran apa saja yang terhidang dan dimungkikan kepada kita sebenarnya terpulang kepada diri kita sendiri. Andaikata radar-radar nurani, rasa, dan budi kita yang melandasi penjiwaan, penghayatan, dan penikmat begitu peka dan tajam, niscaya kita bisa mencicipi bermacam-macam kesadaran. Jika tidak, tentu saja tak diperoleh kesadarn. Karena itu, kadar

penjiwaan, penghayatan dan penikmatan menentukan sekali dalam memperoleh berbagai kesadaran.

#### 4) Hiburan

Apresiasi sastra tidak hanya menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga hiburan karena sastra apa pun (puisi, fiksi, dan sastra-dramatik) yang digubah secara jujur dan sungguh-sungguh selalu menghibur; memancarkan sinyal-sinyal permainan yang menyenangkan dan menghibur. Sebuah dalil lama menyatakan bahwa seseorang yang membaca karya sastra mendapat kegunaan dan kesenangan karena sastra memiliki *dulce et utile* (kegunaan dan kesenangan). Jadi setiap sastra senantiasa menghadirkan hiburan dan kegiatan-kegiatan menggumulkannya termasuk di dalamnya apresiasi sastra juga menghadirkan suatu hiburan bagi jiwa kita, batin kita.

Sudah tentu hiburan yang dihadirkan oleh apresiasi sastra berbeda dengan hiburan-hiburan modern yang dikemas dalam bisnis pertunjukan dan teknologi canggih. Pertunjukan seperti ini yang dihadirkan oleh apresiasi sastra. Apresiasi sastra menghadirkan hiburan mentalistis yang bermain-main dalam jiwa kita, batin kita. Dalam apresiasi sastra, sesungguhnya terdapat bermacam-macam hiburan. Apa saja macam hiburan dalam apresiasi sastra sebenarnya sulit diidentifikasi karena sifatnya subjektif, sangat bergantung pada kepekaan dan ketajaman nurani, rasa, dan budi pengapresiasinya. Meskipun demikian, kita bisa menduga beberapa gejala yang bisa menjadi hiburan atau menyuguhkan hiburan sewaktu apresiasi sastra berlangsung.

Gejala-gejala yang bisa menghadirkan hiburan dalam apresiasi sastra yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, kita bisa memperoleh hiburan ketika menghadapi atau menemui suatu fenomena yang paradoks dan melecehkan. Kedua, sewaktu mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh hiburan karena sastra yang diapresiasi mempunyai kemerduan bunyi yang demikian tinggi atau begitu tinggi sehingga kita terarah pada sesuatu yang lucu dan menggelikan. Ketiga, pada waktu mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh hiburan karena dihadirkan oleh peristiwa-peristiwa tak masuk

akal atau irasional, dan yang kabur antara kenyataan dan imajinasi. Keempat, sewaktu mengapresiasi sastra, kita bisa memperoleh hiburan karena sastra yang diapresiasi memiliki tema menggelikan, gaya ungkapannya polos sekaligus mbeling (nakal), dan melecehkan norma-norma yang mapan. Kelima, kita tampaknya juga sering seakan-akan memperoleh nikmat hiburan sewaktu membaca karya sastra tertentu yang bisa mewakili suasana batin kita atau pikir-pikiran kita sendiri yang tidak mungkin kita sampaikan sendiri.



## BAB III

### SOSOK APRESIATOR

#### 3.1 Jati Diri Pengepresiasi

Jati diri (identitas) menunjukkan pada seperangkat ciri yang melekat pada seseorang atau keadaan khusus seseorang. Ciri-ciri apakah yang harus melekat pada seseorang agar yang bersangkutan bisa disebut pengapresiasi sastra? Terdapat dua ciri pokok yang harus melekat pada diri seseorang agar dapat disebut pengapresiasi sastra. *Pertama*, seseorang itu sedang (dalam keadaan) menggauli dan menggumuli karya sastra. Ini berarti dia sedang (dalam keadaan) berhadapan dengan karya sastra sehingga dia sedang berinteraksi dengan karya sastra. Berhadapan dengan karya sastra di sini bisa berarti sedang membaca sebuah novel, bisa pula sedang mendengarkan atau menyimak penulisan cerpen dan puisi. *Kedua*, seseorang itu mengarahkan dan mencurahkan nurani, rasa dan budinya secara sungguh-sungguh, khusuk, dan total kepada karya sastra, bukan pada yang lainnya. Jika diarahkan dan dicurahkan kepada selain sastra, maka berarti dia tidak dalam keadaan berinteraksi dengan karya sastra dan berakibat tidak terselenggaranya proses apresiasi sastra.

Sejalan dengan itu, semua orang yang memenuhi dua ciri pokok tersebut dapat disebut menjadi pengapresiasi sastra. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pengapresiasi sastra adalah semua orang yang sedang menggauli dan menggumuli guna menyerap, menerima, menjiwai, menghayati, dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh, total, dan khusuk. Hal ini lebih jauh mengimplikasi dua hal. *Pertama*, pengapresiasi sastra tidak sama, malah berbeda sekali dengan kritikus sastra, ahli sastra, mahasiswa fakultas/jurusan sastra, dan sejenisnya meskipun mereka dapat disebut menjadi pengapresiasi sastra bila memenuhi dua ciri pokok tersebut di atas. Pegawai negeri sebuah departemen, pegawai bank, ahli ekonomi, anak-anak putus sekolah, mahasiswa hukum, dan sebagainya dapat juga disebut menjadi pengapresiasi sastra apabila memenuhi dua ciri pokok tersebut di atas. Sebagai contoh, H.B Jassin yang dikenal sebagai kritikus sastra dan Emil Salim yang dikenal sebagai ahli ekonomi dan lingkungan

bisa sama-sama disebut pengapresiasi sastra jika memiliki dua ciri tersebut bukan kritikus sastra dan ahli ekonomi dan lingkungan, melainkan pengapresiasi sastra.

*Kedua*, berkaitan dengan butir pertama, pengapresiasi sastra bukanlah sebuah profesi yang sifatnya permanen seperti guru, manajer, dan pengusaha, melainkan sebuah peran yang fungsional. Karena merupakan sebuah peran fungsional, siapa pun boleh bisa dan bisa mengisi peran itu kritikus sastra, ahli sastra, ahli hukum, ulama, dan sebagainya. Dalam hal ini sudah tentu harus dipegang persyaratan utamanya. Mereka harus memenuhi dua ciri pokok tersebut di atas! Kalau tidak, mereka tidak bisa berperan menjadi pengapresiasi sastra. Sebagai contoh, pada waktu membaca sebuah karya sastra, Emil Salim dapat disebut berperan menjadi pengapresiasi sastra sebab abstansi perannya memang demikian. Tegasnya, Emil Salim seorang pengapresiasi sastra. Pada waktu mengurus pencemaran lingkungan, Emil Salim bukanlah pengapresiasi sastra karena substansi peran pengapresiasi sastra tidak terdapat dalam dirinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengapresiasi sastra bisa berasal dari berbagai profesi. Orang yang menjalankan profesi apa pun bisa menjadi pengapresiasi sastra tanpa dibebani persyaratan formal seperti ijazah, sarjana, mahir komputer, dan sebagainya. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa menjadi pengapresiasi sastra bukan suatu hal luar biasa, istimewa, dan eksklusif, melainkan suatu hal biasa, wajar, dan tidak eksklusif (baca: inklusif). Menjadi pengapresiasi sastra sebanding dengan ayah, ibu, penolong kecelakaan, pencangkul, penyapu, dan pengemudi.

Karena bisa berasal dari beragam profesi, pengapresiasi sastra berarti berlatar belakang beragam pula, baik latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan maupun sosial dan budaya. Latar belakang ini tentu akan memengaruhi proses keberlangsungan apresiasi sastra sebagaimana sudah dijelaskan. Selain itu, juga akan menimbulkan keragaman pengapresiasi sastra.

### **3.2 Keragaman Pengapresiasi Sastra**

Secara mental psikologis, keragaman pengapresiasi sastra dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif, menekankan dan mengutamakan menggunakan unsur-unsur

intuitif-afektif dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Sebagai contoh, dalam batas-batas tertentu, H.B Jassin dan Sapardi Djoko Damono merupakan seorang pengapresiasi sastra yang condong intuitif-afektif. *Kedua*, pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif, menekankan dan mengutamakan unsur-unsur intelektualistis-kognitif dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra.

*Sebagai contoh, Umar Junus dan Faruk HT merupakan seorang pengapresiasi yang condong intelektualistis-kognitif, orang tersebut berlatar belakang pendidikan sastra dan ahli sastra serta dikenal sebagai kritikus sastra Indonesia papan atas.*

Perlu diingat di sisi bahwa kedua ragam pengapresiasi ini semata-mata mencerminkan jenis, bukan merupakan tingkat kemampuan pengapresiasi sastra. Tak ada jaminan pasti bahwa pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif tingkat kemampuannya lebih rendah daripada pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif. Misalnya, tak ada jaminan bahwa kualitas H.B Jassin lebih rendah atau sebaliknya lebih tinggi daripada Umar Junus. Demikian juga tidak ada bukti bahwa pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif lebih mudah dan ringan kerjanya dibandingkan pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif. Kalau kita melihat kerja Sapardi Djoko Damono dan Faruk HT akan terlihat bahwa keduanya bekerja dengan sungguh-sungguh dan sama-sama berat meskipun menempuh jalan dan cara berbeda.

### 3.2.1 Pengapresiasi Sastra yang Intuitif-Afektif

Pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif ialah seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra dengan menggunakan unsur-unsur intuitif-afektifnya secara menonjol, tinggi, dan kuat daripada unsur intelektualistis-kognitifnya. Unsur rasa, emosi, kepercayaan, keyakinan, empati, simpati, dan sejenisnya digunakan secara menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan unsur-unsur nalar, pikiran, persepsi, dan logika. Hal ini mengimplikasikan bahwa unsur-unsur intelektualistis-kognitif tetap ada dalam kadar tertentu, hanya perannya kalah menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan dengan unsur intuitif-afektif.

Pengapresiasi sastra yang cenderung intuitif-afektif melakukan kegiatan apresiasi sastra untuk memperoleh kenikmatan-kenikmatan dari sastra, suatu *liberary enjoyment*. Dia menghanyutkan dan menenggelamkan diri, tanpa

menjaga jarak kesadaran, ke dalam karya sastra yang diapresiasi. Itulah sebabnya, dia akan memperoleh banyak pengalaman dan hiburan, tapi mungkin tidak akan memperoleh pengetahuan dan kesadaran. Dikatakan demikian karena pengetahuan dan kesadaran pada umumnya dapat diperoleh dengan proses pemikiran dan penalaran yang dipandu oleh daya intelektual dan kognisi, sedang pengalaman dan hiburan dapat diperoleh dengan intensitas rasa dan selera yang dipandu oleh emosi dan afeksi.

### 3.2.2 Pengapresiasi Sastra yang Intelektualistis-Kognitif

Pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif ialah seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra dengan menggunakan unsur-unsur intelektualistis-kognitif secara menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan dengan unsur-unsur intuitif-afektif. Unsur logika, persepsi, nalar, pikiran, dan sejenisnya digunakan secara menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan unsur-unsur rasa, emosi, empati, dan kepercayaan diri. Hal ini mengimplikasi bahwa unsur intuitif-afektif tetap ada, hanya perannya kalah menonjol dan kuat dibandingkan dengan unsur intelektualistis-kognitif.

Pengapresiasi sastra yang condong intelektualistis-kognitif melakukan kegiatan apresiasi sastra bukan untuk *literary enjoyment* semata-mata, melainkan setingkat lebih tinggi daripada itu, yaitu sesuatu yang bermakna dan berguna bagi dirinya. Dia menceburkan dan memasrahkan diri, tetapi tidak menghayutkan dan menenggelamkan diri, ke dalam karya sastra. Karena itu, jarak dengan karya sastra dijaga adanya dan kesadaran digunakan sesuai keperluannya. Itulah sebabnya, dia akan banyak memperoleh pengetahuan dan kesadaran, dan juga mungkin pengalaman dan hiburan. Dikatakan demikian karena pengetahuan dan kesadaran dapat diperoleh dengan pemikiran dan penalaran yang di pandu oleh intelektual dan kognisi, sedangkan pengalaman dan hiburan di samping dapat diperoleh dengan intensitas rasa dan selera juga bisa diperoleh melalui proses pemikiran dan penalaran.

Telah disinggung bahwa pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif secara menonjol, dominan, dan kuat menggunakan intuisi dan afeksi daripada intelektual dan kognisi; dan pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif secara

menonjol dan kuat menggunakan intelektual dan kognisi daripada intuisi dan afeksi. Ini menunjukkan bahwa dalam masing-masing ragam pengapresiasi sastra selalu ada unsur-unsur tersebut di atas, hanya kadar penggunaannya tidak sama. Lebih jauh hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengapresiasi sastra yang semata-mata dan murni intuitif-afektif atau intelektualistis-kognitif; dalam kadar tertentu pengapresiasi sastra yang menggunakan intelektual dan kognisi; sebaliknya, dalam kadar tertentu juga pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif menggunakan intuisi dan afeksi.

Hal tersebut mengimplikasi bahwa keragaman pengapresiasi sastra sebenarnya merupakan suatu kontinum yang bertitik ekstrem pada dua ragam yang telah dijelaskan di atas. Di antara rentangan garis kontinum yang bertitik ekstrem pada ragam pengapresiasi yang intuitif-afektif dan intelektualistis-kognitif terdapat berbagai ragam pengapresiasi sastra yang lain. Di tengah garis kontinum kita bisa menentukan ragam pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif sekaligus intelektualistis-kognitif, yaitu pengapresiasi sastra yang menggunakan intuisi-afeksinya dan intelektual-kognisinya secara berimbang dan padu dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif sekaligus intelektualistis-kognitif mampu mengatur dirinya sendiri pada saat melakukan kegiatan apresiasi sastra. Dia dapat mengatur kapan harus menggunakan nurani dan rasanya dan kapan menggunakan nurani dan budinya, kapan harus menghanyutkan dan menenggelamkan diri ke dalam karya sastra yang diapresiasi dan kapan harus menjaga jarak agar bisa memahami karya sastra yang diapresiasi, kapan harus menggunakan kesadarannya dan kapan menggunakan ketidaksadaran dan kebawahsadarannya. Dengan kata lain, dia mampu menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, dan bukan hanya dikuasai dan dikendalikan, dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Karena itu, dia mampu melukiskan sekaligus menjelaskan, menceritakan sekaligus menerangkan apa yang diapresiasinya. Di samping itu, dia mampu memperoleh pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan sekaligus dalam apresiasi sastra. Pengapresiasi sastra semacam ini merupakan ragam apresiasi yang ideal.

## BAB IV

### BEKAL APRESIASI SASTRA

#### 4.1 Pengertian Bekal Dasar Pengapresiasi Sastra

Bekal dasar pengapresiasi sastra ialah bekal minimal yang harus ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra agar dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra secara minimal dan bersifat dasar. Segala sesuatu yang *inheren*, melekat dalam diri pengapresiasi sastra bisa dijadikan bekal dasar. Jadi, bekal dasar ini bukan hasil pembelajaran yang khusus, melainkan bawaan dan penguasaan secara alamiah. Dalam batas tertentu memang dapat berupa hasil pembelajaran yang umum.

Bekal dasar apresiator antara lain berikut ini.

- a. Bekal dasar paling utama dan penting, yang harus ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra ialah kemauan, kesudian, kesediaan, dan ketepatan hati untuk menggumuli dan menggauli karya sastra. Tanpa kemauan, kesudian, dan ketepatan hati ini niscaya kegiatan apresiasi sastra tidak akan bisa berlangsung.
- b. Bekal dasar selanjutnya yang harus ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra ialah perasaan, keyakinan, dan pikiran yang positif akan manfaat, nilai guna, dan kaedah karya sastra dalam kehidupan manusia baik kehidupan sehari-hari maupun segi-segi kehidupan tertentu. Bahwa karya sastra memenuhi hajat rohaniah manusia, merupakan tempat mendulang bahan-bahan renungan, dan merupakan kebutuhan rohaniah manusia perlu di rasakan, di yakini dan di akui oleh pengapresiasi sastra agar bisa melakukan kegiatan apresiasi sastra secara khusuk dan kafak.
- c. Pengalaman hidup sehari-hari juga merupakan bekal dasar. Adanya dan dimilikinya pengalaman hidup sehari-hari, misalnya merasakan bunyi-bunyi yang demikian merdu, keindahan-keindahan ketika mendengarkan sesuatu, kegembiraan dan kesedihan saat menghadapi sesuatu, dan kepekaan menangkap sesuatu yang sesuai dengan cita rasa dan tidak sesuai dengan cita rasa, menompang proses berlangsungnya apresiasi sastra.

- d. Kemampuan dan kemahiran berbahasa juga merupakan bekal dasar yang perlu ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra. Kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara minimal perlu dimiliki oleh pengapresiasi sastra. Menguasai keempat kemampuan dan kemahiran tersebut tentulah baik sekali. Namun, setidaknya-tidaknya pengapresiasi sastra menguasai dengan baik salah satu di antara empat kemampuan dan kemahiran tersebut. Kemampuan membaca dan berbicara seyogianya dikuasai dengan baik karena diperlukan untuk membaca karya-karya sastra tulis dan melisankan karya sastra tulis seperti deklamasi, teatrikalisasi, *poetry reading*, dan *story telling*.

Keempat bekal dasar tersebut di atas menjadi prasyarat agar seseorang dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra. Keempat bekal dasar tersebut menentukan berlangsung tidaknya kegiatan apresiasi sastra sehingga seseorang pengapresiasi sastra perlu memiliki empat bekal dasar tersebut. Untuk memilikinya seorang pengapresiasi sastra tidak perlu mengikuti pembelajaran secara khusus karena empat bekal dasar tersebut dapat dimiliki selama menjalani hidup dan kehidupan (bermasyarakat). Jadi, pengapresiasi sastra dapat memiliki dan menguasainya dengan sendirinya jika benar-benar memaknai setiap perjalanan dan pengalaman hidupnya.

#### **4.2 Bekal Lanjut Pengapresiasi Sastra**

Bekal lanjut pengapresiasi sastra ialah bekal tambahan atau berikutnya yang seyogianya dimiliki oleh pengapresiasi sastra agar dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra secara lebih bermakna, meluas, mendalam, kaya, dan tajam. Bekal lanjut ini tidak harus dimiliki, tetapi sebaiknya atau seyogianya dimiliki. Jika tidak dimiliki, seorang pengapresiasi sastra tetap dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra. Jika dimiliki, seorang pengapresiasi sastra bukan hanya dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra, melainkan juga meluaskan dan mendalami perolehan kegiatan apresiasi sastra. Dengan kata lain, kegiatan apresiasi sastranya menjadi luas dan dalam karena yang diperoleh lebih banyak dan beranekaragam serta kaya, misalnya pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan sekaligus.

Terdapat bermacam-macam bekal lanjut yang biasa dimiliki oleh pengapresiasi sastra.

Bekal-bekal lanjut yang seyogianya dimiliki oleh pengapresiasi sastra sebagai berikut.

- a. Pengetahuan ihwal lambang-lambang terutama lambang lambang bahasa, lambang-lambang sastra, dan lambang lambang budaya. Meskipun dalam beberapa hal bisa menggunakan lambang bukan bahasa (misalnya, beberapa judul cerpen Danarto dan puisi Sutardji), karya sastra pada dasarnya terpapar dalam bahasa sehingga bagaimanapun lambang-lambang bahasa perlu dikuasai oleh pengapresiasi. Hal ini meningkatkan dan mencermatkan serta menajamkan penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan pengapresiasi sastra dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Demikian juga lambang-lambang sastra dan budaya. Sebagaimana diketahui, karya sastra menyodorkan kemungkinan-kemungkinan khas yang terwadahi atau terwahani dalam lambang-lambang khas pula yang kemudian disebut lambang sastra sehingga ada baiknya lambang-lambang sastra ini dikuasai oleh seorang pengapresiasi sastra. Penguasaan atas lambang-lambang sastra ini akan meningkatkan ketajaman, kecermatan, kedalaman, keluasan, malahan kekayaan kegiatan apresiasi sastra beserta basil-hasilnya. Selain itu, karya sastra pada dasarnya terikat konteks budaya sehingga di dalamnya selalu termuat lambang-lambang budaya. Seorang pengapresiasi sastra ada baiknya juga mengetahui lambang-lambang budaya yang terdapat dalam karya sastra. Pengetahuan lambang-lambang budaya ini bisa meningkatkan dan mengembangkan mutu dan cakrawala penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan karya sastra yang diapresiasi.
- b. Pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan dengan segala seginya. Pengetahuan tentang siapakah manusia, bagaimanakah hakikat hidup manusia, apakah makna kebahagiaan, kesengsaraan, kematian, dan hidup sesudah mati bagi manusia, bagaimanakah manusia hidup di dunia bersama-sama dengan makhluk lain, bagaimanakah manusia harus bersikap terhadap dunia dan lingkungannya, dan sejenisnya merupakan



pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan yang perlu diketahui oleh manusia. Pengetahuan ini bisa diperoleh manusia melalui agama, filsafat, etika, psikologi, antropologi, dan sejarah. Karena itu, alangkah baiknya jika seorang pengapresiasi sastra menyukai dan kalau bisa membaca bacaan-bacaan agama, filsafat, etika, psikologi, antropologi, dan sejarah sebab dengan demikian dia akan memperoleh pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan demikian banyak dan beraneka ragam. Selanjutnya hal ini akan memperkaya, memperluas, dan memperdalam hasil-hasil kegiatan apresiasi sastranya.

- c. Pengetahuan tentang masyarakat dan budaya dengan segala pelik-peliknya. Pengetahuan ini antara lain bersangkutan dengan pandangan dunia, pandangan hidup, cara berpikir, sikap hidup, adat-istiadat, tradisi-tradisi, ritus-ritus, perilaku sosial, stratifikasi sosial, etos sosial, hukum dan atau norma sosial dan perubahan sosial. Keadaan dan situasi sosial (misalnya anomie sosial, kesenjangan sosial, dan persoalan sosial), perkembangan masyarakat dan budaya (misalnya, kontinuitas dan diskontinuitas perkembangan, arah dan orientasi perkembangan, dan konflik dan akulturasi dalam perkembangan), dan transformasi masyarakat dan budaya (misalnya, arah transformasi, tahapan transformasi, kualitas transformasi, dan masalah-masalah transformasi) termasuk pengetahuan tentang masyarakat dan budaya juga. Alangkah baiknya kalau seorang pengapresiasi sastra menguasai pengetahuan ini. Hasil kegiatan apresiasi sastranya niscaya akan kaya, luas, dan dalam. Dia tidak hanya memperoleh literary enjoyment; tetapi daripada itu dia mungkin mendapat pencerahan, kesadaran-kesadaran baru, dan bahan-bahan renungan yang bagus tentang berbagai hal yang bersangkutan dengan hidupnya.
- d. Pengetahuan tentang sastra yang mencakupi karya sastra, teori sastra, sejarah sastra, dan kritikan sastra. Pengetahuan tentang karya sastra di sini bisa berupa jenis-jenis karya sastra (puisi, prosa, dan drama), judul-judul karya sastra, bentuk dan isi karya sastra, sastrawan dan kehidupannya, dan hubungan karya sastra dengan pengarang dan keadaan sosial. Pengetahuan tentang teori sastra bisa berupa aliran-aliran sastra (romantisme, realisme,

naturalisme, absurdisme, dsb.), pertentangan antara mimesis dan kreasi, hakikat sastra menurut berbagai pemikiran dan pandangan (pandangan Plato, Aristoteles, Iqbal, Kristeva, dsb.), paham-paham teori sastra (strukturalisme, formalisme, feminisme, sosiologi sastra, psikologi sastra, semiotika, pascakolonialisme, dsb.), dan cara kerja paham-paham teori sastra. Pengetahuan tentang sejarah sastra bisa berupa pengetahuan tentang aliran dan karya sastra seperti apa yang menonjol dan kuat dalam berbagai kurun waktu, bagaimana latar belakang sastrawan-sastrawan, bagaimanakah kaitan peristiwa-peristiwa sosial-politis-budaya dengan sastra seperti zaman tahun 1965-an dengan Manikebu dan Lekra, dan bagaimana hubungan antara suatu karya sastra dan karya sastra lain. Pengetahuan tentang kritikan sastra dapat berupa karya-karya sastra apa saja yang telah dikritik oleh pengkritik, bagaimana kritik berbagai pengkritik terhadap suatu karya sastra, bagaimana kecenderungan-kecenderungan kritikan para pengkritik, dan bagaimana wujud-wujud kritikan karya sastra yang ada. Berbagai-bagai pengetahuan tentang sastra ini memang tidak harus dikuasai oleh pengapresiasi sastra. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika seorang pengapresiasi sastra ingin menguasainya. Penguasaan atas pengetahuan tentang sastra ini malah menguntungkan pengapresiasi sastra. Misalnya, jika kita mengetahui latar belakang Danarto yang menyukai bacaan-bacaan mistik kejawaan dan berteman dengan pelukis penganut mistik kejawaan, maka pengetahuan ini bisa dimanfaatkan untuk menghayati dan menikmati cerpen-cerpen Danarto seperti *Adam Ma'rifat*, *Godlob*, dan *Lahirnya Sebuah Kota Suci*.

- e. Pengetahuan linguistik dan stilistik. Kedua pengetahuan ini bersangkutan dengan bunyi-bunyi bahasa, kata-kata, kalimat-kalimat, wacana-wacana, dan gaya-gaya. Pengetahuan tentang hal-hal ini bermanfaat sekali dalam apresiasi sastra karena bagaimanapun karya sastra terpapar dalam bahasa yang mengandung aspek linguistik dan stilistik. Jika seorang pengapresiasi sastra memiliki pengetahuan ini, maka niscaya dia lebih mampu melakukan penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan karya sastra ketika melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Meskipun tidak wajib atau harus dimiliki atau dikuasai, kelima bekal lanjut tersebut seyogianya dikenali atau diketahui. Tidak perlu semuanya. Mengenali serba sedikit, tidak mendalam, salah satu atau beberapa di antara kelima bekal lanjut tersebut sudah baik karena sudah bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan, menjaga, dan mengembangkan untuk dan cakrawala apresiasi sastra. Untuk mengenali serba sedikit itu tidak perlu pula belajar secara khusus. Kalau pengapresiasi sastra pernah mengenyam pendidikan terutama persekolahan, sekalipun tingkat dasar, sebenarnya dia sudah mengenali kelima bekal lanjut tersebut walaupun mungkin secara tidak sadar atau bawah sadar. Mengapa demikian? Sebabnya, informasi-informasi mengenai kelima bekal lanjut tersebut secara tersirat terdapat dalam mata-mata pelajaran di sekolah. Jadi tidak perlu belajar antropologi, filsafat, linguistik, dan lain-lain khusus!

## **BAB V**

### **SIKAP DAN PERILAKU PENGAPRESIASI SASTRA**

Sikap pada umumnya dipandang mendasari perilaku, termasuk sikap pengapresiasi sastra akan mendasari perilakunya. Sikapnya terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra akan mendasari perilakunya terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengapresiasi pada umumnya merupakan pencerminan sikapnya.

### **5.1 Sikap Pengapresiasi Sastra**

Sikap merupakan kecenderungan jiwa atau budi untuk mendekati atau menjauhi suatu objek. Di dalamnya terkandung unsur perseptual, emosional, dan motivasional atau unsur budi dan rasa. Ini menunjukkan bahwa sikap dibentuk oleh unsur-unsur penalaran, pemikiran, dan perasaan atau unsur kognitif dan afektif; bukan semata-mata perasaan atau afektif. Lebih jauh hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan kualitas psikologis dalam berhadapan dengan suatu objek. Harus dipahami, kualitas psikologis ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya karena objek sikap terikat konteks sosial dan budaya. Karena itu, sikap bukanlah bermatra psikologis semata-mata, melainkan juga bermatra sosial budaya.

Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa sikap pengapresiasi sastra merupakan kecenderungan pengapresiasi sastra untuk mendekati dan menggauli atau menjauhi karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Kecenderungan pengapresiasi sastra untuk mendekati dan menggauli karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra dapat disebut sikap positif. Sebaliknya, sikap negatif merupakan kecenderungan pengapresiasi sastra untuk menjauhi karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Sebagaimana sikap pada umumnya, baik sikap negatif maupun sikap positif pengapresiasi sastra juga bermatra psikologis dan sosial budaya. Ini berarti sikap negatif atau positif pengapresiasi sastra ditentukan oleh matra sosial budaya meskipun merupakan matra psikologis.

Dalam apresiasi sastra, tentulah sikap positif pengapresiasi sastra yang diperlukan. Dengan sikap positif pengapresiasi sastra kegiatan-kegiatan pengapresiasi sastra dapat berlangsung, tumbuh dan berkembang secara baik, dan meningkat secara bermakna. Dikatakan demikian karena sikap positif

pengapresiasi dapat membentuk suatu suasana atau atmosfer dan lingkungan yang kondusif yang menunjang kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Sebaliknya, sikap negatif pengapresiasi sastra akan menghambat, malahan dapat merusak kegiatan apresiasi sastra karena sikap pengapresiasi sastra menciptakan suasana dan lingkungan yang tidak baik untuk kegiatan apresiasi sastra. Jadi yang dibutuhkan dalam apresiasi sastra supaya dapat tumbuh berkembang, dan meningkatkan serta terpiara dengan baik adalah sikap positif pengapresiasi sastra.

Sikap negatif pengapresiasi sastra di cirikan oleh hal hal sebagai berikut.

- a. Ketidaksenangan, ketidakgemaran, dan ketidaksudian membaca karya sastra, menyimak orang membaca sastra, mengikuti kegiatan kegiatan apresiasi sastra dan mendorong atau menyemangati diadakannya kegiatan apresiasi sastra. Misalnya, Nurani Rindang Kasih tidak senang , tidak gemar, dan tidak sudi membaca novel-novel, puisi-puisi dan naskah-naskah drama seperti novel *Senja di Jakarta* (Mochtar Lubis), puisi *Daerah Perbatasan* (Subagio Sastrowardojo) dan *Sumur Tanpa Dasar* (Arifin C.Noor) dia juga tidak senang, tidak gemar dan tidak sudi menyimak pembacaan puisi atau cerpen dalam lomba-lomba baca puisi atau cerpen dan mengikuti kegiatan-kegiatan apresiasi sastra seperti lomba puisi atau seresehan sastra. Malah dia menunjukkan rasa tidak senang, tidak gemar dan tidak sudi bila berkelompok anak muda (berupaya) menyelenggarakan lomba baca cerpen, sama sekali tidak mendorongnya. Ini semua ciri sikap negatif Nurani Rindang Kasih sebagai pengapresiasi sastra.
- b. Ketidakacuhan, ketidakpedulian, dan keapatisan terhadap karya sastra, orang-orang yang meminati karya sastra, kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, dan orang-orang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra. Sebagai contoh, Nurani Tifa Suci tidak acuh, tidak peduli, dan apatis (i) atas *Terbitnya Burung-Burung Rantau* (Y.B.Mangunwijaya), (ii) terhadap jono yang sering membeli buku sastra, (iii) atas diselenggarakannya malam Chairil Anwar, dan (iv) terhadap Hening Kusuma Hati yang membaca puisi *Nyanyian Angsa* (W.S.Rendra). Keempat hal ini merupakan ciri sikap negatif Nurani Tifa Suci dalam apresiasi sastra.

- c. Peremehan, penyepelan, dan pelecehan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra dianggap remeh dan sepele, malah melecehkan manfaat dan nilai gunanya. Membaca karya sastra dianggap membuang buang waktu, melarikan diri dari kenyataan kenyataan hidup, dan pekerjaan sia-sia. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan mengapresiasi dianggap pekerjaan percuma, sia-sia dan tidak menghasilkan apa-apa. Contohnya sebagai berikut, Nurani Rindang Kasih selalu beranggapan bahwa dewasa ini hanya ekonomi dan teknologi yang layak ditekuni, dipelajari, dan di curahi waktu karena memberikan manfaat dan nilai guna nyata dalam kehidupan manusia. Dia beranggapan karya sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra ditinggalkan saja karena tidak memberikan apa-apa, hanya menghabiskan waktu saja dan membuat manusia melamun saja. Ini merupakan sikap negatif Nurani Rindang Kasih dalam apresiasi sastra.

Ketiga hal tersebut merupakan ciri dominan sikap negatif pengapresiasi sastra dalam apresiasi sastra. Ciri-ciri tersebut perlu diubah ke arah yang positif atau baik demi tumbuhnya, perkembangan dan meningkatkannya apresiasi sastra. Bagaimanakah ciri-ciri positif sikap pengapresiasi sastra? Sikap positif pengapreiasi sastra dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Kesenangan, kegemaran, dan keantusiasan membaca karya-karya sastra, menyimak pembacaan-pembacaan karya sastra, mengikuti kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, dan memberikan semangat kepada orang lain supaya menyelenggarakan apresiasi sastra. Contoh ciri-ciri ini sebagai berikut, Hening Kusuma Hati setiap minggu selalu membaca satu karya sastra, pada hari tertentu mendengarkan acara pembacaan puisi disalah satu radio swasta niaga, selalu berusaha hadir pada berbagai kegiatan lomba baca sastra dan sarasehan sastra, dan selalu mendorong teman-teman dekatnya untuk secara rutin mengadakan dialog sastra dan budaya. Ini semua merupakan sikap positif Hening Kusuma Hati dalam apresiasi sastra.
- b. Keacuhan, kepedulian dan kesimpatikan terhadap karya sastra, kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, orang-orang yang meminati karya sastra, dan

penyelenggaraan kegiatan apresiasi sastra. Contohnya sebagai berikut, Hening Widodo memerhatikan dan memantau karya karya sastra yang terbit setiap tahun, memberikan sanjungan dan rasa salut kepada orang-orang yang rajin membaca karya sastra, berusaha mendatangi dan menyatakan simpati bila ada sarasehan sastra dan lomba baca cerpen dan merasa tenang dan bahagia bila ada orang menyelenggarakan lomba baca cerpen atau bercerita. Ini dapat disebut sikap positif Hening Widodo dalam apresiasi sastra.

- c. Keyakinan, kepercayaan dan keoptimisan akan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Ditengah kehidupan materialitis dan ekonomistis, karya sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra diyakini, dipercayai dan dioptimisi manfaat dan nilai gunanya membaca karya sastra , menyimak pembacaan sastra, mengikuti sarasehan sastra, lomba membaca puisi dan sejenis bermanfaat dan bernilai guna bagi hidup dan kehidupan. Contohnya sebagai berikut, Hening Kusuma Hati setiap minggu membaca satu novel dan sering menyimak pembacaan puisi dan cerpen diberbagai tempat karena yakin, percaya dan optimis apa yang dilakukanya dapat menenangkan dan menekakan batin dan sukmanya. Andaikan tidak demikian, dia yakin dan percaya hidupnya tidak sebermakna sekarang. Ini disebut sikap positif Hening Kusuma Hati dalam apresiasi sastra.
- d. Kesungguhan-kesungguhan, keintensifan dan ketotalan bergumul dan terlibat dengan karya sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Ini ditandai oleh kepenuhan perhatian, perasaan, emosi dan pikiran dalam membaca karya sastra, menyimak pembacaan sastra mengikuti sarasehan sastra, menunjang lomba-lomba membaca cerpen, dan sejenisnya. Contohnya sebagai berikut, Aulia Muhammad selalu tenang-diam, tidak gaduh, setiap menyimak orang membaca puisi, memusatkan segala perasaan dan pikiran dalam sarasehan sastra, dan menyumbangkan daya dan dana setiap diselenggarakannya acara baca cerpen di kampusnya. Ini disebut sikap positif Herlinawati dalam apresiasi sastra.
- e. Kemauan, kesiapan, kesedihan, kesepontanan dan kesigapan memberikan penjelasan mengenai manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Contohnya sebagai berikut, ketika mendengar ada orang yang

menyepelkan dan meremehkan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra dalam hidup sehari-hari, secara spontan dan serta merta Aulia Muhammad menyatakan mau, siap dan sedia memberikan penjelasan kepada orang yang bersangkutan mengenai manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra dalam hidup sehari-hari. Ini disebut sikap positif Aulia Muhammad dalam apresiasi sastra.

Kelima hal tersebut di atas merupakan ciri utama sikap positif pengapresiasi sastra dalam apresiasi sastra. Ciri-ciri sikap positif tersebut tentunya perlu dipupuk, dikembangkan dan diperliha agar apresiasi sastra dapat tumbuh, berkembang dan meningkatkan mutu dan kadarnya.

## **5.2 Perilaku Pengapresiasi Sastra**

Tidak mudah mengidentifikasi perilaku pengapresiasi sastra baik perilaku negatif maupun perilaku positif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sikap sebagai kualitas psikologis-mentalis yang terikat konteks sosial-budaya sulit diidentifikasi. Pada umumnya sikap orang termasuk sikap pengapresiasi sastra diidentifikasi melalui pernyataan-pernyataan orang yang bersangkutan. Namun, hal ini sering kurang memuaskan hasilnya. Karena itu, sikap orang kemudian juga sering diidentifikasi melalui perilaku meskipun bukan perilaku, sikap tidak sama dengan perilaku, tetapi perilaku dimanfaatkan untuk melihat sikap seseorang.

Hal ini mengakibatkan identifikasi perilaku pengapresiasi sastra selalu berimpitan, malahan sering rumpang (*overlapping*) dengan identifikasi sikap pengapresiasi sastra. Hal ini tampaknya tak terelakan sehingga ciri-ciri perilaku pengapresiasi sastra mirip, bahkan mungkin sama, dengan ciri-ciri sikap pengapresiasi sastra. Meskipun demikian, sikap dan perilaku masih tetap bisa dibedakan termasuk sikap dan perilaku pengapresiasi sastra. Sikap harus dipahami sebagai suatu kualitas psikologis yang belum merupakan suatu tindakan, sedang perilaku jelas merupakan suatu tindakan yang sosial-budaya dan sudah terjadi. Jika sikap diidentifikasi melalui perilaku harus diartikan bahwa perilaku hanya merupakan sarana untuk melihat sikap yang merupakan kualitas psikologis. Ini menyangkut penekanan arti perilaku. Jika penekanan sudah terjadinya dan adanya tindakan, berarti perilakulah yang di jadikan tekanan, namun jika menekankan



belum menjadi tindakannya dan kecenderungan jiwanya, berarti sikaplah yang dijadikan tekanan. Contohnya berikut ini, Dara Jingga Wulandari selalu malas dan sering tidak mau bila diajak menonton lomba membaca puisi karena menurutnya hanya membuang waktu saja. Kalau penekanan pemahaman pada kualitas psikologinya yang belum merupakan tindakan (dibalik perilaku malas dan tidak mau), maka hal ini merupakan pertanda sikap negatif Dara Jingga Wulandari dalam apresiasi sastra; sebaliknya, kalau penekanan pemahaman pada tindakan yang sudah terjadi (malas dan sering tidak maunya, bukan dibalik itu), maka hal ini merupakan pertanda perilaku negatif Dara Jingga Wulandari dalam apresiasi, dengan demikian, sikap pengapresiasi sastra dapat dibedakan dari perilaku pengapresiasi sastra meskipun pertandanya atau ciri bisa sama.

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas bahwa sikap pengapresiasi sastra mendasari perilakunya. Ini menunjukkan bahwa perilaku pengapresiasi sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra ditentukan sikapnya dalam apresiasi sastra. Kalau sikapnya negatif, perilakunya pun tentu negatif dalam apresiasi sastra. Sebaliknya, kalau sikapnya positif, perilakunya pun positif dalam apresiasi sastra. Jadi ada timbal baliknya dan sejajar, perilaku bisa menjadikan cerminan sikap, sementara sikap negatif pula dan sikap positif bisa menjadikan perilaku positif juga. Perilaku positif pengapresiasi sastra diperlukan dalam apresiasi sastra. Dikatakan demikian karena (i) perilaku positif bisa menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan apresiasi sastra seseorang, (ii) perilaku positif menunjang terbentuknya lingkungan kondusif bagi kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, dan (iii) perilaku positif merupakan “tanah subur” untuk memelihara dan merawat perilaku pengapresiasi sastra. Perilaku negatif pengapresiasi sastra tidak diperlukan dalam apresiasi sastra karena hanya menghambat dan merusak pertumbuhan, perkembangan dan peningkatan sikap positif pengapresiasi sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra.

Apakah pertanda atau ciri-ciri utama perilaku negatif pengapresiasi sastra ? perilaku negatif pengapresiasi sastra ditandai oleh hal-hal seperti berikut.

- a. Jarang membaca, melisankan, menyimak pelisanan karya sastra dan mengikuti atau berperan serta dalam lomba baca sastra, sarasehan sastra, dan dialog sastra. Perbuatan seenaknya, ala kadarnya, mengganggu dan merusak

tanpak terjadi bilamana, melisankan, dan menyimak penulisan karya sastra. Demikian juga perbuatan yang tidak mendukung (berbuat gaduh, menyelutuk seenaknya) tampak terjadi bilamana berperan serta dalam lomba baca sastra, sarasehan sastra dan dalog sastra. Misalnya jika diajak menonton lomba baca cerpen, Dara Jingga Wulandari terus menerus berisik dan mengobrol dengan teman sebelahnya, tidak menyimak pembacaan cerpen yang sedang berlangsung. Ini pertanda perilaku negatif Dara Jingga Wulandari dalam apresiasi sastra.

- b. Ketidakmauan, keengganan, dan kemalasan membaca karya sastra, menyemangati orang untuk membaca karya sastra dan menyelenggarakan kegiatan apresiasi sastra dan mengikuti kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Karya sastra dibaca dengan "ogah ogahan" dan seenaknya, orang yang membaca karya sastra malahan diledek dan digoda, orang yang menyelenggarakan lomba baca puisi diledek mencari dan membuat kesibukan tak berguna, dan kegiatan pengapresiasi sastra. Misalnya, ketika diundang untuk mengikuti sarasehan membicarakan karya karya Y.B Manguwijaya, Dara Jingga juga mengikutinya sambil mengobrol dengan teman sebelahnya dan makan makanan kecil. Ini merupakan pertanda perilaku negatif Dara Jingga dalam apresiasi sastra.
- c. Ketidakmau mengerti (dari: tidak mau mengerti) dan ketidakinginmauana (dari: tidak ingin tahu) manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra tidak diberi tempat dan peranan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, Dara Jingga Wulandari memberikan tempat dan peranan demikian besar kepada ekonomi dan teknologi dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari karena jelas dan kasat mata manfaat dan nilai gunanya. Manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra hanya diberi tempat dan peranan kecil sekali, yaitu sebagai hiburan dan menghapus rasa jenuh setelah seharian menekuni ekonomi dan teknologi. Ini merupakan pertanda perilaku negatif Dara Jingga Wulandari dalam apresiasi sastra.

Ketiga hal tersebut merupakan pertanda perilaku negatif pengapresiasi sastra yang jelas tidak menguntungkan iklim, lingkungan dan kegiatan apresiasi sastra. Pertanda pertanda tersebut perlu disingkirkan dari diri pengapresiasi sastra. Kemudian dari diri pengapresiasi sastra perlu ditanamkan, dipupuk dan dikembangkan pertanda perilaku positif. Bagaimanakah perilaku apresiasi sastra itu?

Beberapa pertanda perilaku positif pengapresiasi sastra sebagai berikut ini.

- a. Keseringan, kebersemangatan, keantusiasan, dan kesungguh-sungguhan membaca karya sastra dan terlibat dalam apresiasi sastra. Karya sastra sering dibaca secara semangat, antusias, dan sungguh-sungguh. Dengan semangat, antusias, dan sungguh-sungguh orang lain sering dianjurkan membaca karya sastra dan ikut kegiatan sarasehan sastra dan menyelenggarakan lomba baca cerpen. Misalnya, Baiq Sri Azemi Yuliani sering membaca novel-novel Indonesia dengan penuh semangat, antusias, dan sungguh-sungguh sehingga sering mengulangi pembacaannya. Ia juga sering mengikuti sarasehan sastra lomba-lomba baca puisi dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. Ini merupakan pertanda perilaku positif Baiq Sri Azemi Yuliani dalam apresiasi sastra.
- b. Keajekkan, kerutinan, dan keteraturan membaca karya sastra dan mengikuti kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Novel-novel Indonesia terutama terbitan baru seperti *Kemarau* (A.A. Navis), *Pergolakan* (Wildan Yatim), *Burung-burung rantau* (Y.B. Mangunwijaya), dan *Perang* (Putu Wijaya) dibaca secara ajek, rutin, dan teratur. Demikian juga cerpen-cerpen Indonesia seperti *Malam Terakhir* (Leila S. Chudori), *Bulan Bugil Bulat* (Ynusa Nugroho), dan *Kado Istimewa* (kumpulan cerpen Kompas 1991); dan puisi-puisi Indonesia seperti *Perahu Kertas* (Sapardi Djoko Damono), *Simfoni Duan* (Subagio Sastrowardoyo), dan *Seribu Masjid Seribu Jumlahnya* (Emha Ainun Najib). Selain itu, sarasehan sastra, dialog sastra, siaran baca puisi di radio, dan lomba baca sastra diikuti, dihadiri, dan dilibati secara ajek, rutin, dan teratur. Senantiasa tersedia waktu atau disediakan waktu untuk melakukan hal-hal tersebut. Jika Baiq Sri Azemi Yuliani, misalnya, setiap minggu selalu menyediakan waktu untuk membaca karya

sastra Indonesia baik puisi maupun prosa, selalu menyempatkan diri untuk menonton lomba baca cerpen, dan secara ajek, rutin, dan teratur setiap Rabu mengikuti dialog sastra di Kelompok Studi Sastra, maka dia dapat dikatakan memiliki perilaku positif selaku pengapresiasi sastra.

- c. Kepahaman, kemengertian, dan ketahuan akan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Manfaat dan nilai guna karya sastra dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai hiburan maupun bukan, dipahami, dimengerti, dan diketahui. Demikian juga sarasehan sastra, dialog sastra, membaca karya sastra, melisankan karya sastra, dan menyimak pelisanaan karya sastra dimanfaatkan dan digunakan sesuai dengan manfaat dan nilai gunanya bagi kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, bila ingin mendapatkan hiburan, bahan-bahan renungan, dan kebutuhan rohani, Baiq Sri Azemi Yuliani sering mencari di dalam sastra dan kegiatan apresiasi karena menurut pengalamannya sastra dan kegiatan apresiasi sastra bermanfaat dan bernilai guna untuk itu. Ini dapat disebut perilaku positif Baiq selaku pengapresiasi sastra.
- d. Keikhlasan dan kesediaan menyediakan waktu, daya, dan mungkin dana untuk karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Tanpa merasa dibebani, karya sastra baik puisi maupun prosa dibaca, malahan dibeli. Sarasehan sastra, dialog sastra, pelisanaan karya sastra, dan penyimakan karya sastra dilakukan atau dikerjakan secara ikhlas tanpa menjadi beban. Misalnya, Baiq Sri Azemi Yuliani selalu menyempatkan diri membaca karya-karya sastra baru, malahan bisa menyisihkan dan untuk membeli karya sastra baru. Diapun menyempatkan diri mengikuti sarasehan sastra, dialog sastra, dan pelisanaan karya sastra tanpa ada yang memaksa dan menyuruhnya. Semuanya dikerjakan atas dorongan dan kesadaran diri sendiri. Ini dapat disebut perilaku positif Baiq Sri Azemi Yuliani selaku pengapresiasi sastra.

Keempat hal tersebut merupakan pertanda-pertanda perilaku positif pengapresiasi sastra. Perilaku positif tersebut perlu dipupuk terus agar mantap dan kuat. Selanjutnya hal ini akan bermanfaat untuk mengembangkan dan menguatkan iklim, lingkungan, dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra.

### 5.3 Penumbuhan Sikap dan Perilaku Positif

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, sikap dan perilaku positif pengapresiasi diperlukan untuk menciptakan, mengembangkan, dan meningkatkan iklim, lingkungan dan kegiatan apresiasi sastra. Oleh karena itu, sikap dan perilaku negatif pengapresiasi sastra perlu disingkirkan atau dibuang dan kepadanya perlu ditumbuhkan sikap dan perilaku positif. Disamping itu, sikap dan perilaku positif. Di samping itu, sikap dan perilaku positif pengapresiasi sastra yang sudah tumbuh dan ada perlu dipupuk terus agar mantap dan kuat. Mantapnya dan kuatnya sikap dan perilaku positif pengapresiasi sastra akan membuat iklim, lingkungan, dan kegiatan apresiasi sastra semakin baik. Persoalannya bagaimanakah cara menumbuhkan dan memupuk perilaku positif pengapresiasi sastra ini? Penumbuhan sikap dan perilaku positif dalam diri pengapresiasi sastra yang masih bersikap dan berperilaku negatif dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Memberikan pengalaman-pengalaman berkesan, menyenangkan, memikat, dan menyegarkan, dalam apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempersilahkan membaca karya-karya sastra yang diakui berbobot, menceritakan isi atau keindahan-keindahan karya sastra yang baik, mengajak menonton penyair-penyair yang baik yang sedang membaca puisi, mengajak mendengarkan pembacaan puisi oleh Rendra melalui tip kaset, dan memberikan kesempatan bertemu dan berdialog dengan sastrawan yang sekaligus pembaca atau pelisan sastra yang baik.
- b. Menanamkan keyakinan, kepercayaan, kesimpatikan, dan kesignifikanan akan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta pengapresiasi membaca karya sastra tertentu dan kemudian meresapi dan merenungiperolehannya, melisankan karya sastra dan kemudian meresapi dan merasakan perubahan-perubahan apa yang terjadi dalam diri, membandingkan orang-orang yang biasa mengapresiasisastra dengan yang tidak, dan membandingkan tuturan karya dengan tuturan non-sastra dan kemudian meresapi perbedaan-perbedaan dampaknya dalam diri.

- c. Memberikan iklim, suasana, situasi, dan lingkungan apresiasi sastra yang baik dan positif, dalam arti menyenangkan, menggairahkan, memikat, dan bisa membuat ketagihan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyingkirkan atau mengeliminasi karya yang tidak baik, pelisanaan-pelisanaan sastra yang tidak baik, sarasehan-sarasehan sastra yang tidak menyenangkan, dan orang-orang yang tidak bersikap simpati pada apresiasi sastra. Selanjutnya menghadirkan atau mempergelarkan karya sastra yang baik, pelisanaan sastra yang menarik dan memikat, sarasehan sastra yang bermakna, dan kelompok orang yang bersikap dan bersimpati pada apresiasi sastra.
- d. Menunjukkan dan memberikan teladan atau contoh-contoh manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini dapat dikerjakan dengan cara menginformasikan hiburan dan renungan yang terdapat dalam karya sastra yang telah diperoleh berbagai pengapresiasi, mempertemukan dengan orang yang telah memperoleh manfaat dan nilai guna karya sastra dan membaca karya sastra, menunjukkan manfaat dan nilai guna karya sastra bagi kehidupan sehari-hari, dan menjelaskan segi-segi positif bila membaca karya sastra, melisankan karya sastra, dan menonton lomba baca karya sastra.
- e. Mengondisikan dan memberikan perlakuan tertentu yang dapat atau memungkinkan menggiring dan mengarahkan pengapresiasi sastra untuk mendekati karya sastra, membaca karya sastra, melisankan karya sastra, menyimak pelisanaan karya sastra, dan mengikuti lomba baca karya sastra. Pengkondisian dan pemberian perilaku ini dapat dikerjakan dengan cara member tugas untuk membaca karya sastra atau melisankan karya sastra, memberikan tugas untuk membuat ulasan tentang kegiatan pelisanaan sastra, dan mengajak melihat pameran-pameran sastra.

Sementara itu, penumpukan sikap dan perilaku positif yang sudah dimiliki oleh pengapresiasi sastra dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Terus-menerus dan ajak memberikan pengalaman-pengalaman berkesan, menyenangkan, menggairahkan, menyegarkan, dan memikat dalam apresiasi sastra. Jika memungkinkan malahan meningkatkannya agar perolehan pengalaman-pengalaman itu tidak sama dan makin bervariasi serta tetap bermakna. Memberikan pengalaman yang sama dan tak bervariasi dari waktu ke waktu membuat pengalaman yang diperoleh menjadi tidak bermakna sehingga sikap dan perilaku positif tidak terpupuk, justru merosot. Ini berarti bahwa peningkatan mutu pengalaman yang diberikan kepada pengapresiasi sastra diperlukan.
- b. Menyediakan, malahan mengkonduksifkan dan meningkatkan mutu iklim, suasana, situasi, dan lingkungan apresiasi sastra yang baik dan positif, dalam arti dapat membuat pengapresiasi semakin kerasan, terikat, dan ketagihan untuk selalu bergumul dengan karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak dan makin mengakrabkan karya-karya sastra yang bervariasi dan berbobot kepada pengapresiasi, mempersering dan membermutukan lomba-lomba baca sastra, memperbanyak sarasehan dan dialog sastra yang sungguh dan bermakna, membermutukan dan menyebarluaskan kegiatan baca sastra di masyarakat, dan menyebarluaskan dan membermutukan tulisan-tulisan atau sulan-usulan apresiatif di media masa baik media cetak maupun media elektronik..
- c. Meneguhkan dan memantapkan keyakinan, kepercayaan, kesimpatikan, kebiasaan, kelakuan, keakraban, pengapresiasi terhadap manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajaknya bertanya apakah yang telah diperoleh selama menggumuli karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra, memperhatikan atau mencermati pengalaman-pengalaman orang yang menyatakan diri mendapat manfaat dari karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra, menelaah seberapa besarkan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra bagi kehidupan batin manusia, dan merenungi kehadiran sastra dan kegiatan apresiasi sastra sepanjang sejarah manusia.

## **BAB VI**

### **PROSA**

Karya sastra dikelompokkan menjadi 3 jenis, prosa, puisi, dan drama. Selanjutnya, untuk dapat memahami sebuah karya sastra dengan baik, pembaca harus memiliki pengetahuan tentang fungsi dan unsur-unsur karya sastra yang dibacanya.

Prosa fiksi sebagai sebuah cerita rekaan yang biasa juga disebut sebagai cerita rekaan memiliki fungsi untuk memberitahukan kepada pembaca tentang suatu kejadian atau peristiwa yang mungkin ada dalam kehidupan nyata. Unsur-unsur prosa fiksi seperti yang sudah Anda pelajari dalam mata kuliah sastra mencakup tema, tokoh, alur, seting atau latar, gaya, dan sudut pandang.

Dalam karya prosa fiksi terkandung sebuah amanat yang dibungkus oleh unsur-unsur cerita tersebut. Kejadian-kejadian dan amanat inilah yang akan Anda peroleh dari cerita yang Anda baca sebagai suatu pengalaman

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penganalisisan. Penganalisisan tersebut merupakan usaha secara sadar untuk menangkap dan memberi muatan makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 2002: 39).

Bahasa tak lain adalah media dalam karya sastra. Karena itu karya sastra merupakan sebuah struktur ketandaan yang bermakna (Kaswadi, 2006: 123). Tidak terkecuali pada teks sastra yang berbentuk prosa, maka untuk pemahaman makna pada prosa bisa menggunakan kajian sintaksis. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji novel karya dari sudut pandang Sintaksis.

## **6.1 Pengertian Prosa**

Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. (Wikipedia). Menurut Raharjo (1986:16) menyatakan bahwa prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat pada bentuk, irama dan sajak. Keindahan terletak pada gaya bahasa pengarang dan kata-kata mengalir tak



terbatas, mencerminkan jiwanya dalam menyusun dan menyampaikan buah pikirannya. Plot cerita sepenuhnya berada dalam kemampuan pengarang merangkaikan kata, menjalin narasi dan percakapan.

Menurut Aminuddin (1985: 66) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranananya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*nartive teks*) atau wacana narative (*narrative discource*). Sehingga istilah prosa atau fiksi atau teks naratif, atau wacana naratif berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita rekaan.

Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan (tidak mengacu) pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Dengan demikian, karya prosa fiksi merupakan karya naratif yang isinya mengacu/menyarankan pada karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

## 6.2 Ciri-Ciri dan Jenis Prosa

Ciri-ciri prosa fiksi :

- a. Bersifat fiksi/rekaan
- b. Menyerupai kenyataan
- c. Bentuk karangan biasanya narasi
- d. Memiliki tokoh, peristiwa, latar, alur, dan pesan/ajaran
- e. Memiliki fungsi menghibur, kejiwaan, dan menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

Jenis-jenis prosa fiksi:

- A. Prosa modern

- a. Cerita pendek/cerpen, adalah cerita berbentuk prosa yang pendek. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif.

Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1995:30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen ,dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata.

Cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, akan tetapi hat itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Contoh: *Radio Masyarakat* oleh Rosihan Anwar, *Bola Lampu* oleh Asrul Sani, *Teman Duduk* oleh Moh. Kosim, *Wajah yang Membah* oleh Trisno Sumarjo, *Robohnya Surau Kami* oleh A.A. Navis.

Dalam kesusastraan di Indonesia, cerpen yang diistilahkan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini. Sudah ada antologi cerpen seperti ini, misalnya antologi : *Ti Pulpen Nepi Ka Pajaratan Cinta*. Contoh untuk cerpen-cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*) cukup banyak. Cerpen-cerpen yang dimuat di surat kabar adalah salah satu contohnya.. Adapun cerpen yang *long short story* biasanya cerpen yang dimuat di majalah. Cerpen „”*Sri Sumariah*” dan “*Bawuk*” karya Umar Khayam juga termasuk ke dalam cerpen yang panjang ini.

- b. Novelet, adalah cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel.

Di dalam khasanah prosa, ada cerita yang yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Jadi, panjangnya antara novel

dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar 60 s.d 100 halaman. Itulah yang disebut novelet. Dalam penggarapan unsur-unsurnya : tokoh, alur, latar, dan unsur-unsur yang lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen. Namun, dimaksudkan untuk memberi efek tunggal.

- c. Novel/roman, adalah cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

Novel berasal dari Italia yaitu novella 'berita'. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Ika roman condong pada idealisme, novel pada realisme. Biasanya novel lebih pendek daripada roman dan lebih panjang dari cerpen. Contoh: Ave Maria oleh Idrus, Keluarga Gerilya oleh Pramoedya Ananta Toer, Perburuan oleh Pramoedya Ananta Toer, Ziarah oleh Iwan Simatupang, Surabaya oleh Idrus.

Di dalam khasanah prosa, ada cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Jadi, panjangnya antara novel dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar 60 s.d 100 halaman. Itulah yang disebut novelet.

Dalam penggarapan unsur-unsurnya : tokoh, alur, latar, dan unsur-unsur yang lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen. Namun, dimaksudkan untuk memberi efek tunggal.

Yang membedakan novel dengan cerpen dan novelet adalah segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dll. secara lebih bebas, banyak, dan detil. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

Kehadiran dan keberadaan roman sebenarnya lebih tua dari pada novel. Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Jenis sastra ini banyak berkisah tentang hal-hal yang sifatnya romantik, penuh dengan angan-angan, biasanya bertema kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman dalam sastra Indonesia diacu pada cerita-cerita yang ditulis dalam bahasa roman (bahasa rakyat Prancis abad pertengahan) yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda. Di Indonesia apa yang diistilahkan dengan roman, ternyata tidak berbeda dengan novel, baik bentuk, maupun isinya. Oleh karena itu, sebaiknya istilah roman dan novel disamakan saja.

- d. Cerita anak, adalah cerita yang mencakup rentang umur pembaca beragam, mulai rentang 3-5 tahun, 6-9 tahun, dan 10-12 tahun (bahkan 13 dan 14) tahun.

Adapun bentuknya bermacam-macam, baik serial, cerita bergambar, maupun cerpen. Tema cerita anak juga beragam, mulai dari persahabatan, lingkungan, kemandirian anak, dan lain-lain. Sifatnya juga beragam. Dari segi sifatnya, cerita anak dalam khasanah sastra modern terdiri atas:

- a) cerita keajaiban, yakni cerita sihir dan peri yang gaib, yang biasanya melibatkan pula unsur percintaan dan petualangan. Contoh: Cinderella, Puteri Salju, Puteri Tidur, Tiga Keinginan, dan lain-lain.
- b) cerita fantasi, yaitu cerita yang 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata; 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh; dan 3) menggambarkan suasana yang asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal. Macam-macamnya adalah: fantasi binatang, fantasi mainan dan boneka, fantasi dunia liliput, fantasi tentang alam gaib, dan fantasi tipu daya waktu.
- c) cerita fiksi ilmu pengetahuan, yakni cerita dengan unsur fantasi yang didasarkan pada hipotesis tentang ramalan yang masuk akal berdasarkan pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah, misalnya

cerita tentang petualangan di planet lain, makhluk luar angkasa, dan sejenisnya.

Sumber-sumber cerita anak cukup luas, baik berupa buku, maupun cerita-cerita yang disajikan di majalah anak-anak, dan koran-koran yang memiliki sisipan rubrik anak-anak. Di Indonesia, para pengarang cerita anak antara lain: Toha Mohtar, Mansur Samin, Titie Said, E. Siswojo, A. Djan, Triwahyono, Nimas Heming, Slamet Manshuri, Ayu Widuri, Dian Pratiwi, Heroe Soekarto, Radar Panca Dahana, Toety Mukhliah, Arif Maulana, Soekardi, Tetet Cahyati, Dorothea Rosa Herliany, dan masih banyak lagi.

- e. Novel remaja (*chicklit* dan *teenlit*), adalah novel yang ditulis untuk segmen pembaca remaja. Oleh karena yang ditujunya remaja, maka isi dan penyajiannya pun disesuaikan dengan dunia remaja.

Dari segi isinya, novel remaja biasanya berkisah tentang percintaan, persahabatan, permusuhan, atau petualangan. Bahasanya adalah bahasa khas remaja yang mengacu pada bahasa gaul: bahasa khas remaja kota. Dilihat dari jenis ceritanya, ada novel detektif, petualangan, juga novel drama.

Dalam perkembangan sastra akhir-akhir ini, novel remaja dapat dikatakan mengalami *booming*. Begitu banyak novel remaja diterbitkan, begitu banyak penulis remaja, dan begitu banyak pula pembacanya sehingga banyak novel remaja dicetak ulang, dan banyak penulis remaja yang kewalahan meladeni pesanan penerbit.

Novel remaja yang sedang *booming* akhir-akhir ini adalah novel remaja yang disebut *chicklit* dan *teenlit*. *chicklit* singkatan dari *chick literatur*, artinya karya sastra yang bercerita tentang wanita. Tetapi, *chicklit* lebih sering didefinisikan sebagai karya sastra populer yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang wanita lajang kota serta pola pikirnya yang modern. *Chicklit* disajikan dengan ringan, menghibur, dan bertutur tidak formal. *Chicklit* diarahkan pada gadis dewasa (17-26 tahun).

Adapun *teenlit* singkatan dari *teenager literatur*, diarahkan pada remaja yang lebih belia, seusia anak SMP. Dari sejarah kelahirannya, tak ada yang

dapat memastikan pelopor pertama lahirnya chicklit dan teenlit ini. Ada yang menyebut pelopor genre ini adalah novelis Helen Fielding dari Amerika Serikat lewat karyanya yang berjudul *Bridget Jones's Diary*. Tetapi, beberapa kritikus menyebutkan J.K Rowling-lah yang memeloporinya lewat karyanya *Harry Potter*. Di Indonesia sendiri, jenis novel ini identik dengan kehidupan remaja di era globalisasi. Para penulisnya kebanyakan adalah para penulis yang rata-rata juga masih remaja, sehingga sangat paham dunia remaja. Di tengah maraknya novel-novel remaja yang beragam saat ini yang ditulis untuk beragam kepentingan, untuk bahan dan sumber pembelajaran di kelas, para guru hendaknya selektif dalam memilihnya. Selain pertimbangan dari segi kesesuaiannya dengan tahap perkembangan psikologi siswa, para guru hendaknya mempertimbangkan pula aspek didaktik dan etik karena banyak novel remaja yang ditulis dengan lebih mengedepankan aspek komersial dengan berani melanggar aspek didaktik dan etik ini

f. Roman

Roman adalah bentuk prosa baru yang mengisahkan kehidupan pelaku utamanya dengan segala suka dukanya. Dalam roman, pelaku utamanya sering diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Roman mengungkap adat atau aspek kehidupan suatu masyarakat secara mendetail dan menyeluruh, alur bercabang-cabang, banyak digresi (pelanturan). Roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Berdasarkan kandungan isinya, roman dibedakan atas beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Roman bertendens, yang di dalamnya terselip maksud tertentu, atau yang mengandung pandangan hidup yang dapat dipetik oleh pembaca untuk kebaikan. Contoh: *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisyahbana, *Salah Asuhan* oleh Abdul Muis, *Darah Muda* oleh Adinegoro.
- 2) Roman sosial, memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat. Biasanya yang dilukiskan mengenai keburukan-keburukan

masyarakat yang bersangkutan. Contoh: Sengsara Membawa Nikmat oleh Tulis St. Sati, Neraka Dunia oleh Adinegoro.

- 3) Roman sejarah, yaitu roman yang isinya dijalin berdasarkan fakta historis, peristiwa-peristiwa sejarah, atau kehidupan seorang tokoh dalam sejarah. Contoh: Hulubalang Raja oleh Nur St. Iskandar, Tambara oleh Utuy Tatang Sontani, Surapati oleh Abdul Muis.
- 4) Roman psikologis, yaitu roman yang lebih menekankan gambaran kejiwaan yang mendasari segala tindak dan perilaku tokoh utamanya. Contoh: Atheis oleh Achdiat Kartamiharja, Katak Hendak Menjadi Lembu oleh Nur St. Iskandar, Belenggu oleh Armijn Pane.
- 5) Roman detektif, yang isinya berkaitan dengan kriminalitas. Dalam roman ini yang sering menjadi pelaku utamanya seorang agen polisi yang tugasnya membongkar berbagai kasus kejahatan. Contoh: Mencari Pencuri Anak Perawan oleh Suman HS, Percobaan Seria oleh Suman HS, Kasih Tak Terlerai oleh Suman HS.

## B. Prosa lama

Istilah prosa lama di sini adalah karya prosa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama Indonesia, yakni masyarakat tradisional. di wilayah Nusantara. Jenis sastra ini pada awalnya muncul sebagai sastra lisan. Di antara jenis-jenis prosa lama itu adalah mite, legenda, fabel, hikayat, dan lain-lain. Jenis-jenis prosa lama tersebut sering pula diistilahkan dengan folklor (cerita rakyat), yakni cerita dalam kehidupan rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Dalam istilah masyarakat umum, jenis-jenis tersebut sering disebut dengan dongeng.

- a. Dongeng, adalah cerita yang sepenuhnya merupakan hasil imajinasi atau khayalan pengarang di mana yang diceritakan seluruhnya belum pernah terjadi.

- b. Fabel adalah cerita rekaan tentang binatang dan dilakukan atau para pelakunya binatang yang diperlakukan seperti manusia. Contoh: Cerita Si Kancil yang Cerdik, Kera Menipu Harimau, dan lain-lain.
- c. Hikayat adalah cerita, baik sejarah, maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Contoh; Hikayat Hang Tuah, Hikayat Seribu Satu Malam, dan lain-lain.
- d. Legenda adalah dongeng tentang suatu kejadian alam, asal-usul suatu tempat, benda, atau kejadian di suatu tempat atau daerah. Contoh: Malin Kundang, Asal Mula Candi Prambanan, dan lain-lain.
- e. Mite adalah cerita yang mengandung dan berlatar belakang sejarah atau hal yang sudah dipercayai orang banyak bahwa cerita tersebut pernah terjadi dan mengandung hal-hal gaib dan kesaktian luar biasa. Contoh: Nyi Roro Kidul.
- f. Cerita Penggeli Hati, sering pula diistilahkan dengan cerita noodlehead karena terdapat dalam hampir semua budaya rakyat. Cerita-cerita ini mengandung unsur komedi (kelucuan), omong kosong, kemustahilan, ketololan dan kedunguan, tapi biasanya mengandung unsur kritik terhadap perilaku manusia/masyarakat. Contohnya adalah Cerita Si Kabayan, , Lebai Malang, dan lain-lain.
- g. Cerita Perumpamaan adalah dongeng yang mengandung kiasan atau ibarat yang berisi nasihat dan bersifat mendidik. Sebagai contoh, orang pelit akan dinasihati dengan cerita seorang Haji Bakhil.
- h. Kisah adalah karya sastra lama yang berisi cerita tentang perjalanan atau pelayaran seseorang dari satu tempat ke tempat lain. Contoh: Kisah Perjalanan Abdullah ke Negeri Kelantan, Kisah Abullah ke Jeddah, dan lain-lain.

Berdasarkan jenis-jenis cerita di atas, ada juga yang dikhususkan sebagai cerita anak. Yang termasuk cerita anak dari khasanah prosa lama antara lain: cerita binatang (contohnya Cerita Kancil dan Buaya, Burung Gagak dan Serigala, dan lain-lain), cerita noodlehead (contohnya: Cerita Pak Kodok, Pak Pandir, Pak Belalang, Si Kabayan, dan lain-lain).



## BAB VII

### UNSUR INSTRINSIK

#### 2.1 Fakta Cerita Prosa

Fakta cerita prosa merupakan aspek-aspek yang dipakai untuk membentuk cerita prosa. Fakta cerita termasuk dalam unsur instrinsik karya sastra prosa. Aspek ini terdiri atas alur, latar, dan penokohan. Berikut pembahasannya masing-masing.

##### a. Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita yang didasarkan atas hukum sebab-akibat. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

- 1) Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
- 2) Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
- 3) Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur sebagai berikut.

- 1) Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (*exposition*), 2) rangsangan (*inciting moment*), dan 3) gawatan (*rising action*).
- 2) Bagian tengah, terdiri atas: 4) tikaian (*conflict*), 5) rumitan (*complication*), dan 6) klimaks.
- 3) Bagian akhir, terdiri atas: 7) leraian (*falling action*), dan 8- selesaian (*denouement*).

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar alur menjadi dinamis. Faktor-faktor penting tersebut sebagai berikut.

- 1) Faktor kebolehjadian. Maksudnya, peristiwa-peristiwa cerita sebaiknya tidak selalu realistik tetapi masuk akal.
- 2) Faktor kejutan. Maksudnya, peristiwa-peristiwa sebaiknya tidak dapat secara langsung ditebak / dikenali oleh pembaca.

- 3) Faktor kebetulan. Yaitu peristiwa-peristiwa tidak diduga terjadi, secara kebetulan terjadi.

Kombinasi atau variasi ketiga faktor tersebutlah yang menyebabkan alur menjadi dinamis. Adapun hal yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

#### b. Tokoh /Perwatakan

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu.

- 1) Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- 2) Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
- 2) Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- 3) Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

- 1) Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- 2) Metode dramatik/tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Adapun menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

- 1) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- 2) Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan kita dapat mengetahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria, kasar atau halus.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya
- 5) Melalui penerangan langsung

### c. Latar (*setting*)

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok:

- 1) Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

## 7.2 Sarana Cerita Prosa

Sarana cerita prosa merupakan sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam membentangkan bagaimana terjadinya cerita dalam prosa. Sarana cerita prosa juga dapat disebut sebagai unsur pembangun dari prosa. Sarana cerita prosa ini menyangkut judul, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dimana ketiga hal itu selalu ada didalam prosa.

### a. Judul

Judul adalah lukisan singkat suatu atau juga miniatur isi bahasan, biasanya menggambarkan isi, judul biasanya mengacu pada tokoh, latar, klimaks, akhir cerita. Dimana judul merupakan bagian awal yang dibaca pembaca jadi judul memiliki peranan penting didalam suatu karya sastra.

Judul adalah nama yang dipakai untuk buku, bab dalam buku, kepala berita, dan lain-lain; identitas atau cermin dari jiwa seluruh karya tulis, Bersifat menjelaskan diri dan yang menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah (lokasi). Dalam artikel judul sering disebut juga kepala tulisan. Ada yang mendefinisikan Judul adalah lukisan singkat suatu artikel atau disebut juga miniatur isi bahasan. Judul hendaknya dibuat dengan ringkas, padat dan menarik. Judul artikel diusahakan tidak lebih dari lima kata, tetapi cukup menggambarkan isi bahasan. Syarat pembuatan judul sebagai beriku.

- 1) Harus relevan, yaitu harus mempunyai pertalian dengan temanya, atau ada pertalian dengan beberapa bagian penting dari tema tersebut.
- 2) Harus provokatif, yaitu harus menarik dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan keinginan tahu dari tiap pembaca terhadap isi buku atau karangan.
- 3) Harus singkat, yaitu tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangkaiian kata yang singkat. Usahakan judul tidak lebih dari lima kata.

### b. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang sendiri memiliki pengertian sebagai cara pengarang menempatkan dirinya di dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang pada

hakikatnya merupakan teknik atau siasat yang sengaja dipilih penulis untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya, melalui kaca mata tokoh atau tokoh-tokoh dalam ceritanya.

1) Sudut Pandang Orang Pertama Tunggal

Pengarang dalam sudut pandang ini menempatkan dirinya sebagai pelaku sekaligus narator dalam ceritanya. Menggunakan kata ganti “Aku” atau “Saya”. Namun begitu, sudut pandang ini bisa dibedakan berdasarkan kedudukan “Aku” di dalam cerita itu. Apakah dia sebagai pelaku utama cerita? atau hanya sebagai pelaku tambahan yang menuturkan kisah tokoh lainnya?

a) “Aku” tokoh utama

Pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh di dalam cerita yang menjadi pelaku utama. Melalui tokoh “Aku” inilah pengarang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri (self consciousness); mengisahkan peristiwa atau tindakan. Pembaca akan menerima cerita sesuai dengan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakan tokoh “Aku”. Tokoh “Aku” menjadi narator sekaligus pusat penceritaan.

Contoh.

Sambil bermain aku melirik topi lakenku. Kulihat sebuah kursi roda. Duduk di kursi roda itu, seorang tua yang wajahnya tak bisa kulihat dengan jelas karena memakai topi laken seperti aku. Rambutnya gondrong dan sudah memutih seperti diriku, namun ketuaannya bisa kulihat dari tangannya yang begitu kurus dan kulitnya yang sangat keriput. Tangan itulah yang terangkat dan tiba-tiba menggenggam sebuah gitar listrik yang sangat indah. (Cerpen Ritchie Blackmore karya Seno Gumira Ajidarma dalam buku Kematian Donny Osmond)

Perhatikan kata: kulihat pada penggalan cerita di atas. Tokoh “Aku” hanya menyampaikan apa yang terlihat oleh matanya. Begitulah, jika anda memilih SP ini, anda tidak mungkin mengungkapkan perasaan atau pikiran tokoh-tokoh lain, selain tokoh “Aku”.

b) “Aku” tokoh tambahan

Pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam cerita, hanya saja kedudukannya bukan sebagai tokoh utama. Keberadaan “Aku” di dalam cerita hanya sebagai saksi. Dengan demikian, tokoh “Aku” bukanlah pusat pengisahan. Dia hanya bertindak sebagai narator yang menceritakan kisah atau peristiwa yang dialami tokoh lainnya yang menjadi tokoh utama.

Contoh.

Tetangga saya orangnya terkenal baik. Suka menolong orang. Selalu memaafkan. Apa saja yang kita lakukan terhadapnya, ia dapat mengerti dengan hati yang lapang, bijaksana, dan jiwa yang besar. Setiap kali ia mengambil putusan, saya selalu tercengang karena ia dapat melakukan itu dengan kepala yang kering, artinya sama sekali tidak ketetasan emosi. Tidak hanya terhadap persoalan yang menyangkut orang lain, untuk setiap persoalan pribadinya pun ia selalu bertindak sabar dan adil. Banyak orang menganggapnya sebagai orang yang berhati agung.

(Cerpen Pencuri karya Putu Wijaya dalam buku Protes)

Dalam penggalan cerita karya Putu Wijaya di atas, terlihat tokoh “Saya” mengomentari atau memberikan penilaian pada tokoh utama (tetangganya). Sudut pandang ini memang mirip dengan sudut pandang orang ketiga. Hanya saja narator ikut terlibat di dalam cerita. Sebab itu dia menjadi sangat terbatas, tidak bersifat mahatahu. Sebagai narator, tokoh “Saya” hanya mungkin mengomentari apa yang dilihat dan didengar saja.

2) Sudut Pandang Orang Pertama Jamak

Bentuk sudut pandang ini sesungguhnya hampir sama dengan sudut pandang orang pertama tunggal. Hanya saja menggunakan kata ganti orang pertama jamak, “Kami”. Pengarang dalam sudut pandang ini menjadi seseorang dalam cerita yang bicara mewakili beberapa orang atau sekelompok orang.

Contoh.

Kami bekerja sebagai juru masak di sebuah restoran continental yang brengsek. Kami sebut restoran ini brengsek, sebab kami diwajibkan memasak sambil menangis. Bayangkan! Kami mengaduk kuah buntut sambil menangis. Kami memasak nasi goreng, merebus aneka pasta, membuat adonan pizza, memotong daging ayam, mengupas kentang, semua itu kami lakukan sambil menangis. Begitulah. Setiap hari selalu ada saja airmata yang meluncur dari sepasang mata kami; mengalir membasahi pipi, dagu, dan menetes ke dalam setiap masakan kami. (Cerpen Resep Airmata karya Noor H. Dee dalam buku Sepasang Mata untuk Cinta yang Buta).

Dalam sudut pandang ini, pembaca mengikuti semua gerak dan tindakan satu orang atau beberapa orang melalui kaca mata sebuah kelompok. Narator dalam cerita yang berbicara mewakili kelompoknya (“Kami”), tidak pernah mengungkapkan jati dirinya kepada pembaca, seakan-akan dia tidak mempunyai jati diri, selain jati diri kelompoknya.

### 3) Sudut Pandang Orang Kedua

Pengarang menempatkan dirinya sebagai narator yang sedang berbicara kepada orang lain, menggambarkan apa-apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Sudut Pandang ini menggunakan kata ganti orang kedua, “Kau”, “Kamu” atau “Anda” yang menjadi pusat pengisahan dalam cerita.

Contoh.

Kedua lututmu terasa lemas saat kau bersandar pada pemadam api yang baru saja dicat merah, putih, dan biru. Nalurimu ingin berlari mendekati mereka, berteriak, aku juga! Aku juga! Sekarang kau bisa merasakan penyangkalan yang sudah lama sekali kaulakukan; kau ingin berlari dan mengatakan kepadanya tentang kehidupanmu selama tiga puluh satu tahun tanpa dirinya, dan membuatnya berteriak dengan kepastian tanpa dosa: Oh, kau sungguh putri yang cantik! (Cerpen Main Street Morning karya Natalie M. Patesch, pengarang cerpen asal Amerika).

Pada sudut pandang ini pembaca seolah-olah diperlakukan sebagai pelaku utama. Pembaca akan merasa seperti seseorang yang tengah membaca kiriman surat dari kerabat atau orang terdekatnya. Sehingga

membuat pembaca menjadi merasa dekat dengan cerita, karena seolah-oleh dialah pelaku utama dalam cerita itu.

#### 4) Sudut Pandang Orang Ketiga Tunggal

Pengarang menempatkan dirinya sebagai narator yang berada di luar cerita, atau tidak terlibat dalam cerita. Dalam sudut pandang ini, narator menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut namanya, atau kata gantinya; “Dia” atau “Ia”.

Sudut pandang orang ketiga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap cerita. Pada satu pihak, pengarang atau narator dapat bebas mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “Dia”. Di pihak lain, pengarang atau narator tidak dapat leluasa mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan tokoh “Dia”, atau dengan kata lain hanya bertindak sebagai pengamat.

##### a) Sudut Pandang Orang Ketiga Mahatahu

Sudut pandang ini pengarang atau narator mengetahui segala hal tentang tokoh-tokohnya, peristiwa, dan tindakan, termasuk motif yang melatar belakangnya. Dia bebas berpindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Bahkan, pengarang bebas mengungkapkan apa yang ada dipikiran serta perasaan tokoh-tokohnya.

##### b) Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas

Dalam sudut pandang ini, pengarang juga bisa melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh ceritanya. Namun hanya terbatas pada satu tokoh, atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas (Stanton, 1965:26). Pengarang tidak leluasa berpindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Melainkan terikat hanya pada satu atau dua tokoh saja.



c) Sudut Pandang Orang Ketiga Objektif

Pengarang atau narator dalam sudut pandang ini bisa melukiskan semua tindakan tokoh-tokohnya, namun dia tak bisa mengungkapkan apa yang dipikirkan serta dirasakan oleh tokoh-tokohnya. Dia hanya boleh menduga apa yang dipikirkan, atau dirasakan oleh tokoh ceritanya.

5) Sudut Pandang Orang Ketiga Jamak

Pengarang menjadi narator yang menuturkan cerita berdasarkan persepsi atau kaca mata kolektif. Narator akan menyebut tokoh-tokohnya dengan menggunakan kata ganti orang ketiga jamak; “Mereka”.

Contoh:

Pada suatu hari, ketika mereka berjalan-jalan dengan Don Vigiliani dan dengan beberapa anak lelaki dari kelompok pemuda, dalam perjalanan pulang, mereka melihat ibu mereka di sebuah kafe di pinggir kota. Dia sedang duduk di dalam kafe itu; mereka melihatnya melalui sebuah jendela dan seorang pria duduk bersamanya. Ibu mereka meletakkan syal tartarnya di atas meja...

(Cerpen Mother karya Natalia Ginzburg, pengarang asal Italia)

Pada hakikatnya, sudut pandang ini mirip dengan sudut pandang orang pertama jamak. Pembaca menerima semua gerak dan tindakan satu orang atau beberapa orang melalui kaca mata sebuah kelompok. Perbedaannya ada pada posisi narator yang berada di luar cerita, tidak terlibat dalam cerita yang dituturkannya melalui kaca mata tokoh “Mereka”.

6) Sudut Pandang Campuran

Sebuah novel mungkin saja menggunakan lebih dari satu ragam sudut pandang. Bahkan, belakangan ini, sudut pandang campuran tak hanya digunakan dalam novel saja, tetapi juga digunakan di dalam cerpen. Pengarang menempatkan dirinya bergantian dari satu tokoh ke tokoh lainnya dengan sudut pandang yang berbeda-beda menggunakan “Aku”, “Kamu”, “Kami”, “Mereka”, atau “Dia”.

### c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat. Namun, diksi bukanlah satu-satunya hal yang membentuk gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya, karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Gaya bahasa dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda: berterus terang, satiris, simpatik, menjengkelkan, emosional, dan sebagainya. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan seram, adegan cinta, adegan peperangan dan lain-lain.

### d. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain.

Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami). Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa.

e. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

## **BAB VIII**

### **UNSUR EKSTRINSIK**

Unsur ekstrinsik prosa fiksi adalah faktor luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, agama, budaya, dan lain-lain. Pengarang tidak melepaskan diri dari faktor-faktor itu. Bahkan tidak sedikit yang lahir atas inspirasi pengarang dari unsur ekstrinsik itu.

Unsur ekstrinsik prosa fiksi adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra seperti nilai sosiologi, nilai kesejarahan, nilai moral, nilai psikologi. Ia merupakan nilai subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang. Pada gilirannya unsur ekstrinsik yang sebenarnya ada di luar karya sastra itu, cukup membantu para penelaah sastra dalam memahami dan menikmati karya yang dihadapi. Pengalaman mendalam dan pengenalan unsur ekstrinsik tersebut memungkinkan seseorang penelaah mampu menginterpretasikan karya sastra dengan lebih tepat.

#### **8.1 Nilai-Nilai dalam Cerita (Agama, Budaya, Politik, Ekonomi)**

Nilai yang terkandung adalah salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai tersebut yang akan diambil oleh pembaca dalam rangkuman isi dari karya penulis.

##### 1) Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang sangat berkaitan dengan ajaran yang berasal dari ajaran agama.

##### 2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai dalam cerita yang sangat berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam sebuah cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa juga nilai moral yang buruk atau jelek.

##### 3) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi atau adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

## **8.2 Latar Belakang Kehidupan Pengarang**

Latar belakang pengarang bisa mengikuti pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan juga sejarah hasil karangan-karangan sebelumnya. Latar belakang pengarang dapat terdiri dari tiga bagian

- 1) Biografi

Biografi ini berisi tentang riwayat hidup pengarang yang ditulis secara keseluruhan

- 2) Kondisi Psikologis

Kondisi Psikologis ini berisi tentang pemahaman mengenai kondisi mud serta keadaan yang mengharuskan seorang pengarang menulis cerpen.

- 3) Aliran Sastra

Seorang penulis pasti akan mengikuti aliran sastra tertentu. Ini sangat berpengaruh dalam gaya penulisan yang dipakai penulis dalam menciptakan sebuah karya.

## **8.3 Situasi Sosial Ketika Cerita itu Diciptakan**

Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian:

- 1) Ideologi Negara.
- 2) Kondisi Politik.
- 3) Kondisi Sosial.
- 4) Kondisi Ekonomi Masyarakat.

## **BAB IX**

### **PENDEKATAN ANALITIK**

Sewaktu berhadapan dengan sebuah cipta sastra, pembaca dapat menampilkan pertanyaan: unsur-unsur apakah yang membangun cipta sastra yang saya baca ini? Bagaimana peranan setiap unsur itu dan bagaimana hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya? Dan bagaimakah cara memahaminya? Jika pembaca berusaha mencari jawaban dari keseluruhan pertanyaan itu, pada dasarnya pembaca telah melaksanakan atau menerapkan pendekatan analitis.

#### **9.1 Pengertian Pendekatan Analitik**

Pendekatan analitis merupakan suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Menurut Aminuddin (2010:44), pendekatan analitis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen instrinsik itu, sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.

Secara umum pendekatan analitis dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam suatu cipta sastra serta melihat bagaimana hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya serta peranan unsur-unsur tersebut.

Penerapan Pendekatan Analitis itu pada dasarnya akan menolong pembaca dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik sastra yang secara aktual telah berada dalam suatu cipta sastra dan bukan dalam rumusan-rumusan atau definisi seperti yang terdapat dalam kajian teori sastra. Selain itu, pembaca juga dapat

memahami bagaimana fungsi setiap elemen cipta sastra dalam rangka membangun keseluruhannya.

Tidak berbeda jauh dengan pengertian diatas, pengertian pendekatan analitis dalam mengapresiasi suatu prosa pendekatan secara sistematis, objektif berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam cipta sastra, mengidentifikasi peranan setiap unsur intrinsik dalam cipta sastra serta berusaha memahami hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya.

Pendekatan analisis juga dapat diartikan sebagai pendekatan apresiasi karya sastra dengan cara membedah dan memahami unsur-unsur atau elemen-elemen yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang membangun karya sastra terbagi atas dua unsur yakni :

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang terdapat dalam karya itu sendiri seperti tema, alur, amanat, bahasa, setting dan sebagainya.

B. Unsur Ekstrensik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya karya sastra tersebut seperti latar belakang pengarang, politik, budaya, agama, dan sebagainya.

Prinsip dasar yang melatarbelakangi munculnya pendekatan analitis adalah sebagai berikut.

A. Cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu.

B. Setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya meskipun karakteristik berbeda.

C. Dari adanya karakteristik setiap elemen itu, maka antara elemen yang satu dengan elemen yang lain, pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun pada akhirnya setiap elemen itu harus disikapi sebagai suatu kesatuan.

## 9.2 Langkah-Langkah Pendekatan Analitik

Berikut ini beberapa langkah pendekatan analitik.

a. Membaca Cerpen yang akan Dianalisis Secara Berulang-ulang

Dengan membaca cerpen yang akan dianalisis secara berulang-ulang akan ditemukan gambaran elemen yang membangun puisi tersebut serta gambaran totalitas maknanya. Lewat kegiatan baca secara berulang-ulang, juga mampu dijalin semacam hubungan batin dengan cerpen yang akan dianalisis sehingga tumbuh semacam interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara cerpen yang dibaca. Hal itu terjadi karena puisi merupakan dunia kontemplasi yang berkisah tentang manusia dan kemanusiaan, tentang duka dan keriangannya serta segala macam problema yang dihadapi manusia secara universal.

b. Menetapkan Butir Masalah yang Akan Dianalisis serta Menentukan Tata Urutannya.

Setelah membaca secara keseluruhan dan mendapat kesimpulan bahwa cerpen yang akan dianalisis mengandung unsur-unsur intrinsik sesuai dengan butir permasalahan yang telah ditetapkan, kemudian perlu disusun tata urutan masalah yang akan dianalisis. Dalam hal ini sebaiknya memulai kegiatan analisis dari unsur yang paling kecil menuju ke unsur yang lebih besar, dari masalah yang kongkret menuju ke masalah yang abstrak.

c. Menganalisis Cerpen Sesuai Dengan Masalah dan Tata Urutan yang Telah Diterapkan

Penetapan masalah yang akan dianalisis pada dasarnya dapat bertolak dari unsur-unsur signifikan yang membentuk cerpen itu sendiri. Pengambilan butir masalah yang akan dibahas, sebaiknya juga bertolak dari tujuan yang jelas, dengan ditopang pengetahuan teoritis yang memadai, agar lebih operasional, butir masalah yang telah ditetapkan sebaiknya diredaksikan dalam bentuk pertanyaan.

d. Menyusun Konsep Hasil Analitis

Sejalan dengan usaha memberikan jawaban dari setiap butir pertanyaan yang telah ditetapkan, setiap hasil jawaban sebaiknya direkam dalam bentuk tulis meskipun baru berupa konsep. Bila konsep yang telah disusun



itu telah mampu menampung keseluruhan pertanyaan yang telah ditetapkan, sebaiknya memeriksa kembali butir-butir konsep yang telah tersusun dan membandingkannya dengan cerpen yang telah dianalisis, sambil mengadakan revisi atau perbaikan.

e. Menyimpulkan Hasil Analisis

Penyampaian hasil analisis bukan berarti meredaksikan hasil analisis dalam suatu bentuk yang ringkas, melainkan meredaksikan kembali konsep yang telah di susun secara lebih cermat, lengkap, sistematis, dan rapi. Hasil analisis itu dapat di manfaatkan untuk kegiatan lain yang bersifat praktis. Mungkin memanfaatkannya untuk penataan bahan pengajaran, mengirimkannya ke redaksi media surat kabar, atau mungkin menatanya ke dalam satu catatan khusus.

## **BAB X**

### **PENDEKATAN EMOTIF**

Berdasarkan perkembangan sastra dari tahun ke tahun, maka sekiranya bagi penikmat serta pelaku karya sastra sekiranya dapat memahami metode, cara, serta pengetahuan dalam proses pendekatan dalam apresiasi sastra. Persoalan tersebutlah maka diharapkan penikmat maupun pelaku sastra itu sendiri mampu untuk memahami komponen-komponen pendekatan dalam apresiasi sastra.

Semakin maraknya karya sastra yang berkembang seperti sekarang ini, dipandang perlu bagi penikmat maupun pelaku sastra untuk dapat lebih memahami langkah-langkah pendekatan dalam apresiasi sastra. Dengan demikian karya sastra akan dapat diapresiasi dengan baik serta karya sastrapun akan lebih baik lagi dari sebelumnya.

Apresiasi adalah kegiatan yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, dengan menggauli secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap sebuah teks naratif, dalam hal ini karya sastra. Apresiasi berhubungan dengan argumentasi penilaian baik buruk . Tidak hanya itu mengapresiasi juga mengemukakan tentang pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam suatu karya sastra yang di ungkapkan pengarang. Dalam apresiasi suatu karya sastra juga diperlukan sikap intensif dalam menilai dan memahami karya sastra sehingga akan muncul kesan serta pemahaman yang menimbulkan munculnya suatu wujud dari apresiasi yang dimaksudkan oleh pengarang. Selain itu untuk mendapatkan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra seseorang harus mengakrabi, menghayati, menafsirkan, dan merenungkan apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Untuk mendapatkan nilai-nilai serta untuk mengetahui keindahan yang terdapat dalam suatu karya sastra tersebut seseorang harus mampu mengidentifikasi karena dengan melakukan identifikasi seseorang dapat memperoleh pengetahuan, penemuan kemungkinan baru, dari penikmatan dalam penggunaan bahasa. Untuk memahami suatu karya sastra sebagai tujuan tindak apresiasi, pembaca harus mengetahui

teori-teori yang berkaitan dengan ilmu sastra, memahami unsur-unsur sastra, dan kreatif melakukan analisis dan interpretasi.

### **10.1 Pengertian Pendekatan Emotif**

Pendekatan emotif adalah usaha menemukan unsur-unsur yang dapat memunculkan emosional dan perasaan pembaca yang berupa keindahan, gaya bahasa seperti metafor, simile maupun penataan setting yang menarik, serta yang berhubungan dengan isi gagasan, alur, dan penokohan. Penikmatan keindahan juga dapat berhubungan penyampaian cerita, Peristiwa, maupun gagasan tertentu dan menarik.

Pendekatan emotif disebut bersinggungan dengan teori atau pendekatan emotif dan ekspresif. Hal itu terjadi karena, seperti telah di pahami, pendekatan emotif adalah pendekatan yang berusaha memahami dan menghayati unsur-unsur yang mampu menggugah atau mengajuk emosi pembaca, sementara unsur-unsur yang mampu memberikan ajukan emosi tersebut, pada dasarnya adalah juga unsur-unsur yang hadir dari kedalaman emosi pengarang serta daya ekspresi pengarang dalam mengolah segala realitas yang ada dan mungkin ada dalam kreasi penciptaan.

Pendekatan emotif adalah pendekatan apresiasi karya sastra dengan cara menemukan unsur-unsur yang mengajuk emosi dan perasaan pembaca. Emosi yang dimaksud meliputi sedih, senang, lucu, gembira, jengkel, dan lain-lain.

Dasar-dasar pendekatan emotif :

- a. Karya sastra hadir untuk dinikmati, memberi hiburan dan kesenangan
- b. Menemukan wujud keindahan dalam karya sastra.

### **10.2 Langkah-Langkah Pendekatan Emotif Dalam Prosa**

Pendekatan emotif dapat diterapkan untuk mengapresiasi prosa yakni dengan menemukan kata-kata atau kalimat – kalimat yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan pembaca. Pada prosa, kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengajuk emosi umumnya berada pada baris kedua dan ketiga tersebut.

Langkah-langkah menentukan pendekatan emotif

- a. Memilih karya sastra yang akan dijadikan contoh dalam menentukan unsur emotifnya.
- b. Memahami dan menghayati karya sastra yang akan dicari unsur emotifnya.
- c. Dibutuhkan kesungguhan dan keutuhan dalam memperhatikan, menyelidikinya, dan mengenalinya sehingga kita bisa menggambarkan dan menceritakan makna yang terkandung dalam setiap baris karya sastra.
- d. Setelah cara ke 1, 2 dan 3, maka kita mengetahui emosi apa saja yang terkandung dalam karya sastra prosa tersebut.
- e. Kemudian kita harus mempunyai kepekaan batin, ketajaman, kecintaan dan keterlibatan terhadap karya sastra prosa tersebut sehingga kita dapat lebih mendalami dan menjiwai karya sastra yang akan kita analisis.

Prinsip-prinsip dasar yang melatarbelakangi adanya pendekatan emotif ini adalah pandangan bahwa cipta sastra merupakan bagian dari karya seni yang hadir dihadapan masyarakat pembaca untuk dinikmati sehingga mampu memberikan hiburan dan kesenangan. Dan dengan menerapkan pendekatan emotif inilah diharapkan pembaca mampu menemukan unsur-unsur keindahan maupun kelucuan yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Sebab itulah dalam pelaksanaan pendekatan emotif ini pembaca akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang :

- A. Adakah unsur-unsur keindahan dalam cipta sastra yang akan saya baca ini?
- B. Bagaimana cara pengarang menampilkan keindahan itu?
- C. Bagaimana wujud keindahan itu sendiri setelah digambarkan pengarangnya?
- D. Bagaimana cara pembaca menemukan keindahan itu?
- E. Serta berapa banyak keindahan itu dapat ditemukan?

## **BAB XI**

### **PENDEKATAN HISTORIS**

Pendekatan historis adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang, peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya karya sastra yang dibaca, serta tentang bagaimana perkembangan kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra sendiri pada umumnya dari zaman ke zaman.

Prinsip dasar yang melatarbelakangi lahirnya pendekatan ini adalah anggapan bahwa cipta sastra bagaimanapun juga merupakan bagian dari zamannya. Selain itu, pemahaman terhadap biografi pengarang juga sangat penting dalam upaya memahami kandungan makna dalam suatu cipta sastra. Sebab itulah telaah makna suatu teks dalam pendekatan sosiosemantik/historis sangat mengutamakan konteks, baik konteks sosio, budaya, situasi atau zaman maupun konteks kehidupan pengarangnya sendiri.

#### **A. Ciri-Ciri Pendekatan Historis**

- 1) Berusaha memahami biografi pengarang.
- 2) Berusaha memahami latar belakang sejarah yang melatarbelakangi terwujudnya cipta sastra.
- 3) Berusaha memahami perkembangan cipta sastra pada suatu zaman.

#### **B. Latar Belakang Pendekatan Historis**

- 1) Karya sastra merupakan bagian dari zamannya.
- 2) Pemahaman terhadap biografi pengarang penting dalam memaknai suatu karya sastra.

#### **C. Beberapa Masalah yang Menjadi Objek Kajian Pendekatan Hinstoris**

- 1) Perubahan karya sastra dengan bahasanya sebagai akibat proses penerbitan ulang
- 2) Fungsi dan tujuan karya sastra pada saat diterbitkan
- 3) Kedudukan pengarang pada saat menulis
- 4) Karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya

#### D. Langkah-Langkah Pendekatan Historis

- 1) Pilih dan bacalah karya sastra yang akan dibahas!
- 2) Bacalah berulang ulang sampai memahami isi cerita dalam prosa!
- 3) Tentukan aspek aspek historis yang ada di dalam prosa
  - a. Memahami tahun, bulan, dan tanggal lahirnya KS itu!
  - b. Memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu!
  - c. Memahami peranan penyairnya!
  - d. Membaca KS secara keseluruhan!
- 4) Analisislah hubungan antara isi cerita dan latarbelakang penciptaan karya sastra sesuai historisnya!
- 5) Berilah kesimpulan

## **BAB XII**

### **PENDEKATAN DIDAKTIS**

Prosa fiksi sebagai sebuah cerita rekaan memiliki fungsi untuk memberitahukan kepada pembaca tentang suatu kejadian atau peristiwa yang mungkin ada dalam kehidupan nyata. Unsur-unsur prosa fiksi seperti yang sudah Anda pelajari dalam mata kuliah sastra mencakup tema, tokoh, alur, seting atau latar, gaya, dan sudut pandang.

Karya prosa fiksi mengandung sebuah amanat yang dibungkus oleh unsur-unsur cerita tersebut. Kejadian-kejadian dan amanat inilah yang akan Anda peroleh dari cerita yang Anda baca sebagai suatu pengalaman

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penganalisisan. Penganalisisan tersebut merupakan usaha secara sadar untuk menangkap dan memberi muatan makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 2002: 39).

Bahasa tak lain adalah media dalam karya sastra. Karena itu karya sastra merupakan sebuah struktur ketandaan yang bermakna (Kaswadi, 2006: 123). Tidak terkecuali pada teks sastra yang berbentuk prosa, maka untuk pemahaman makna pada prosa bisa menggunakan kajian sintaksis. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji novel karya dari sudut pandang Sintaksis.

#### **12.1 Pengertian Pendekatan Didaktis**

Didaktis bersifat mendidik. “Mendidik itu sendiri adalah suatu kegiatan yang memberi tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir” (KBBI, 2007:262-263) jadi nilai didaktis adalah suatu nilai yang berupa sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir.

Sedangkan menurut Suprpto dalam Herlina (1993:177) menyatakan “nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik, misalnya saja orang yang tadinya jahat bisa berubah menjadi lebih baik setelah mengetahui norma-norma dalam kehidupan”.

Mengapa ada pendekatan didaktis ? Pertanyaan itu mungkin muncul dalam hati anda, bukan! pendekatan itu ada karena mutu karya sastra antara lain ditentukan oleh ada tidaknya nilai kemanfaatan didaktis yang terkandung didalamnya. Semakin banyak mengandung nilai kemanfaatan didaktis-humanistik semakin tinggi pula mutu karya sastra itu.

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan didaktis menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mapan dari pembacanya. Bagi pembaca pada umumnya, penerapan pendekatan didaktis dalam tingkatan pemilihan bahan yang sesuai dengan pengetahuan maupun tingkatan kematangannya akan terasa lebih mengasyikkan. Hal ini terjadi karena pembaca umumnya berusaha mencari petunjuk dan keteladanan lewat teks yang dibaca. Penggunaan pendekatan ini diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Satuan pokok pikiran itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan maupun deskripsi peristiwa dari pengarang atau penyairnya.

Pendekatan didaktis ini pada dasarnya juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersuarat yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mapan dri pembacanya.



## 12.2 Penerapan Pendekatan Didaktis

Pendekatan didaktis adalah pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluative maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai moral yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Penerapan pendekatan didaktis dalam tingkatan pemilihan bahan yang sesuai dengan pengetahuan maupun tingkat kematangannya akan terasa lebih banyak mengasyikkan. Hal itu terjadi karena pembaca umumnya berusaha mencari petunjuk dan keteladanan lewat teks yang dibaca. Akan tetapi pada sisi lain sikap itu juga berkontras dengan sikap tidak senangnya jika harus menerima pesan, petuah atau nasihat dari orang lain yang bernada menggurui. Sebab itulah dengan menemukan nilai-nilai kehidupan lewat daya pikir kritisnya sendiri, nilai yang didapat akan lebih mengendap pada aspek kejiwaannya serta lebih menikmati batinnya.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan pendekatan didaktis ini diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Satuan pokok pikiran pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan, maupun deskripsi peristiwa dari pengarang atau penyairnya.

Dalam penerapan pendekatan didaktis ini, sebagai pembimbing kegiatan berfikirnya, pembaca dapat berangkat dari pola berfikir, misalnya jika malin kundang itu akhirnya mati karena durhaka kepada ibunya, maka dalam hidupnya, manusia itu harus bersifat baik kepada orang tua.

Langkah langkah dalam menentukan pendekatan didaktis sebagai berikut.

- A. Memilih karya sastra yang akan di jadikan contoh dalam menentukan unsur didaktisnya
- B. Memahami dan menghayati karya sastra yang akan dicari unsur didaktisnya
- C. Perlu kekhusyukan dan kafah memperhatikannya, menyelidikinya, dan mengenalinya sehingga kita bisa menggambarkannya dan menceritakannya makna yang terkandung dalam setiap baris karya sastra

- D. Setelah cara ke-1 ke-2 dan ke-3 maka kita menarik makna yang terkandung dalam karya sastra prosa tersebut
- E. Kemudian kita harus mempunyai kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra prosa tersebut sehingga kita dapat lebih mendalami dan menjiwai karya sastra yang akan kita analisis.

Aspek-aspek pendekatan didaktis:

Menurut Sugeng (2011) aspek-aspek didaktis yang terdapat pada karya sastra prosa fiksi meliputi :

A. Aspek Religius

Aspek pendidikan yang bersifat religi sehingga pembaca bisa memetik hikmah dari fenomena, perilaku, sikap, pandangan dan watak dari tokoh utama termasuk hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya.

B. Aspek Moral

Aspek moral disini merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap, akhlak, budi pekerti, susila, yang dapat ditarik dari suatu cerita.

C. Aspek Sosial

Aspek dimana berkenaan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum.

Untuk dapat mengetahui dan memahami aspek-aspek didaktis dalam sebuah prosa fiksi, maka dalam penelitian ini kita harus menganalisis lebih dahulu unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar dan amanat. Contoh dari penerapan pendekatan didaktis dalam kegiatan mengapresiasi puisi misalnya kita membaca puisi Goenawand Hammad berjudul “Tahun pun Turun Membuka Sayapnya”, yang bait pertamanya penulis kutipkan sebagai berikut.

*Tahun pun turun membuka sayapnya  
Ke luas jauh benua-benua*

Dan laut membias : warna biru langit semesta

Dan zaman menderas : manusia tetap setia

Misalnya dari puisi diatas kita dapat menentukan satuan-satuan pokok pikiran yang meliputi :

- A. Waktu itu senantiasa terus berjalan dan berganti,
- B. Kehidupan yang indah ini senantiasa membukakan diri bagi manusia untuk menghayatinya.
- C. Meskipun zaman berjalan terus dengan cepat, manusia juga tetap setia mengisi kehidupannya.

Dari tiga pokok pikiran itu, lebih lanjut pembaca dapat menampilkan berbagai macam nilai kehidupan yang disimpulkan daripadanya. Misalnya,

- A. Karena waktu senantiasa berjalan dan berganti, maka manfaatkanlah waktu sebaik-baiknya untuk mengembangkan diri,
- B. Kehidupan itu begitu luas dan indah, sebab itu janganlah mudah berputus asa ataupun mudah merasa puas karena perjuangan hidup itu dengan adanya keluasan kehidupan itu sendiri tidak akan pernah selesai dan
- C. Hayatilah kehidupan ini dengan sabar dan tabah untuk senantiasa berjuang mencapai tujuan.

Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa penemuan nilai-nilai didaktis dalam cipta sastra itu bersifat interpretative. Hal itu tidak selamanya demikian karena nilai-nilai itu dapat saja tampil secara eksplisit sehingga pembaca tidak perlu berpayah-payah menafsirkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Mahayana, Maman S. 2007. *Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah*. Online (<http://johnherf.wordpress.com>). Diakses 23 Februari 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Santosa, wijaya dan Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elementara
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1995. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Tang, Muhammad Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan Makassar*: PPs UNM
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman. 1987. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia